

**PENGAMALAN SURAH AL-FATIHAH DALAM PENGESAHAN
ANGGOTA BARU PERGURUAN PENCAK SILAT IKATAN KELUARGA
SILAT PUTRA INDONESIA (IKSPI) KERA SAKTI
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu*

Oleh :

WAHYU AKBAR
NIM : 20.2.11.0001

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Pengamalan Surah Al-Fatihah Dalam Pengesahana Anggota Baru Perguruan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an)" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

PALU, 22 JANUARI 2024 M
9 RAJAB 1445 H

Penulis



WAHYU AKBAR
NIM : 20.2.11.0001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pengamalan Surah Al-Fatihah Dalam Pengesahan anggota baru perguruan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an)" oleh Wahyu Akbar Nim: 20.2.11.0001 Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di hadapkan dengan dewan penguji.

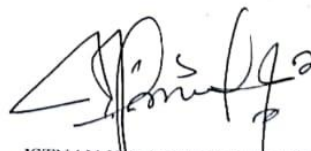
PALU, 22 JANUARI 2024 M
9, RAJAB 1445 H

Pembimbing I



Dr. SURAYA ATTAMIMI, M.Th.I
NIP. 19750222 200710 2 003

Pembimbing II


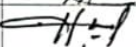

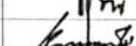



ISTNAN H DAYATULLAH, S.Th.I, M.S.I
NIP. 19801001 202321 1 013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Wahyu Akbar, Nim 202110001 dengan judul "Pengamalan Surah Al-Fatihah Dalam Pengesahan Anggota Baru perguruan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an)" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 6 Mei 2024 M, yang bertepatan dengan 27 Syawal 1445 H, penguji dan pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir .

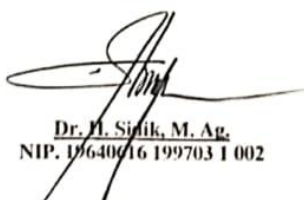
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	MOHAMMAD NAWIR,S.Ud.,M.A	
Penguji I	Dr. RUSDIN,S.Ag.,M.Fil.I	
Penguji II	Dr. GASIM YAMANI, M.Ag	
Pembimbing I	Dr. SURAYA ATTAMIMI, M.Th.I	
Pembimbing II	ISTNAN HIDAYATULLAH, S.Th.I.,M.S.I.	

Mengetahui

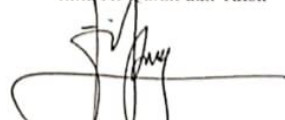
Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M. Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

Ketua Prodi

Ilmu Al-Quran dan Tafsir


Fikri Hamdani, M.Hum
NIP. 19910123 201903 1 010

iv

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Yang tercinta, orang tua penulis, Ayahanda Suhardin dan Ibunda Nurlina selalu menghaturkan doa terbaik, telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, dan kedua saudara, kakak Rian Septian dan adik saya Amanah Nur Baity. Yang telah memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Tahir, M.ag. selaku Rektor UIN Palu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu.
3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palu (UIN) Datokarama Palu.

4. Bapak Fikri Hamdani, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muhammad Nawir, S.ud., M.A. Selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penelitian ini.
5. Ibu Dr.Suraya Attamimi S.Ag. M.Th.I, selaku pembimbing I dan Bapak Itsnan Hidayatullah, S.Th.I, M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis.
7. Saudara-saudaraku di perguruan IKSPI Kera Sakti yang telah menjadi narasumber dan juga sebagai sahabat setia.
8. Sahabat terbaik penulis, seluruh anggota Abu Goso SQUAD, HIQMAH Sulteng, Pondok M2IQ, UKM Muhibbul Riyadhah, Teman-Teman Padepokan Pencak Silat serta juga Teman-teman Kelas Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 1 Angkatan 2020.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal'	Ẓ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اِيُو	Fathah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِو	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اِيُو	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat atau sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (◌ْ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-shamsu</i> (bukan <i>ash-shamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: shai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t], contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Innaawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuhammadibnuRusd, di tulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walīd

Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

Lampiran 2: Daftar Singkatan

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= subhānahū wa ta'ālā
saw.	= sallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ... (...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدو نمكان
صلعم	= صلاداللهعليهو سلم

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Kehadiran Penelitian.	34
D. Data Dan Sumber	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Pengabsahan Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41

A. Gambaran Umum Lolasi Penelitian	41
B. Prosesi Pengesahan Warga Baru Dan Pembacaan Surah Al-Fatihah.	51
C. Tujuan Pembacaan Surah Al-Fatihah.....	60
D. Presepai Surah Al-Fatihah Pada Prosesi Pengesahan Oleh Warga IKSPI Kera Sakti.	64
E. Dampak Yang Timbul Dalam Pengamalan Surah Al-Fatihah Pada Pengesahan Warga Baru.....	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAK.....	73
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

ABSTRAK

Nama Penulis : Wahyu Akbar

Nim : 20.2.11.0001

Judul Skripsi : Pengamalan Surah Al-Fatihah Dalam Pengesahan Anggota Baru Perguruan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an).

Fenomena interaksi dengan Alquran banyak terjadi di perguruan Pencak Silat yang merupakan budaya warisan Indonesia, menarik untuk dikaji secara mendalam oleh karena itu uraian skripsi ini mengkaji tentang tujuan pembacaan surah al-Fatihah dalam upacara pengesahan perguruan tersebut. Skripsi ini merupakan penelitian tentang bagaimana “Pengamalan Surah al-Fatihah Dalam Pengesahan Anggota Baru Perguruan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an)”. Serta bagaimana proses pengamalan prespektif anggota perguruan IKSPI Kera Sakti baik yang muslim dan non muslim.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, serta menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Sumber data primernya adalah segala informasi yang diperoleh dari Ketua Pengurus Daerah Sulawesi Tengah, Para Warga Yang beragama Islam dan non-Islam, serta para pelatih dan juga Ketua Cabang IKSPI Kera Sakti di kota Palu dan Kabupaten Sigi. Sedangkan data sekunder-nya adalah Para Siswa, dokumentasi, buku IKSPI Kera Sakti dan lainnya yang berkaitan dengan pengamalan Surah al-Fatihah tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai surah al-Fatihah (*Living Qur'an*) yang terdapat di perguruan IKSPI Kera Sakti memiliki nilai utama yaitu sebagai doa untuk di kabulkan nya hajat/keinginan yang di simbolkan dalam adat perguruan yang disebut 13 keutamaan (Tri Doso utomo), dengan cara membacakan *Sarsilah*/bertawasul melalui orang-orang shaleh. Presepsi terhadap Surah al-Fatihah tersebut berbeda-beda berdasarkan keyakinan agama setiap individu, namun setiap anggota resmi (Warga/Pendekar) memiliki prespektif yang sama yaitu doa tersebut merupakan usaha yang akan tercapai melalui hasil pelatihan dan pemahaman yang baik terhadap materi yang di ajarkan oleh para pelatih di perguruan IKSPI Kera Sakti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang sangat mulia, merupakan anugrah terindah dari yang Maha-kuasa untuk umat manusia. Menjadikan apa pun yang berhubungan dengan-Nya mendapatkan karunia berupa predikat untuk menjadi yang terbaik. Hal ini tidak lepas dari esensi Alquran itu sendiri yang merupakan firman dari yang Maha-Baik Allah Swt, lalu di sampaikan melalui perantara pemimpin para malaikat. Menuju Rasul terbaik Muhammad Saw untuk umat-nya yang mendapat sebutan sebagai *khairah ummah* (umat terbaik) yakni umat Islam. Keutamaan tersebut merupakan pemberian dari Allah Swt untuk umat manusia yang memperelajari, memahami serta menghayati makna dan kandungan yang terdapat di dalam Alquran, di mana setiap orang yang membacanya akan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf yang telah di baca.¹ Ketika Alquran telah melekat pada kehidupan individu atau pun sosial bermasyarakat akan melahirkan interaksi terhadap Alquran yang membuat kaum muslim senantiasa mengkaji, memahami dan mengamalkan-nya dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Interaksi tersebut didasari oleh keyakinan yang teguh bahwasannya Alquran merupakan kitab suci yang telah sempurna dan dapat dijadikan sebagai panduan hidup serta tidak ada satu pun keraguan di dalam-nya, dimana Alquran telah membahas seluruh aspek kehidupan manusia dari yang yang Nampak hingga

¹. Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati 2009), 14

tersembunyi hal inilah yang menjadi salah satu aspek pendorong umat Islam untuk mengkaji lebih dalam terhadap Alquran.

Hubungan yang mendalam serta dalam kurun waktu yang lama antara Alquran dan masyarakat menyebabkan telah melekatnya nilai-nilai Islam dalam sendi kehidupan sosial bermasyarakat hingga menjadikan Alquran masuk kedalam budaya bangsa Indonesia. Hal ini wajar di karenakan bangsa ini merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia dengan presentase 86,88% masyarakat nya bergama Islam.¹ Sehingga nilai-nilai agama Islam tidak dapat lepas dari kehidupan sosial dan budaya bangsa ini. Ini di sebabkan agama dan budaya tidak dapat lepas dari diri seseorang di mana di dalam keduanya terdapat keterlibatan akal dan fikiran yang membuat nya dapat saling terhubung.² Contohnya seperti yang sering kita dapati di mana banyak acara adat istiadat yang menggunakan bahasa Arab dalam berdoa.

Seiring perkembangan zaman dan interaksi masyarakat dengan Alquran menjadikan kajian terhadap Alquran mengalami perkembangan yang pesat. Kajian Alquran tidak lagi hanya terfokus pada kajian teks akan tetapi lebih menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek sosial budaya yang kemudian disebut dengan *living Qur'an*. Menurut M. Mansur bahwasanya *living Qur'an* berawal dari fenomena hidupnya Alquran di tengah kehidupan Masyarakat sehari-hari dengan kata lain Alquran *in everyday life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang telah melekat dalam masyarakat muslim.³ Fenomena sosial masyarakat dengan Alquran misalnya pembacaan atau penulisan

¹ Afrid Fransisco, "Populasi Agama Di Indonesia 2020" <https://www.Afrid-fransco.id/2019/07/populasi-agama-di-Indonesia-jumlah.html>. (24 Juli 2023).

² Khanzik "Islam Dan Budaya Lokal Belajar memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat" (Yogyakarta : Teras, 2009),42

³ Muhammad Mansur " *living Qur'an Dalam lintasan Sejarah Studi Alquran*", dalam *metodologi penelitian Living Qur'an Dan Hadis* Syahiron Syamsudin(ed.)(Yogyakarta : TH Press, 2007) 6-7.

ayat-ayat tertentu di dalam Alquran yang kemudian dijadikan sebagai wirid, doa-doa, sarana pengobatan dan sebagainya di mana ini hanya terjadi pada kalangan muslim tertentu namun tidak ada di masyarakat muslim lain nya. Fenomena *living Qur'an* merupakan bentuk *responsive* suatu komunitas atau masyarakat dalam mengekspresikan kehadiran Alquran melalui tindakan yang di khususkan untuk memperoleh tujuan tertentu melalui pendekatan berupa bacaan ayat pilihan sebagai sarannya. Dalam kaitan ini sebagai contoh pembacaan surah al-Fatihah sebagai sarana pengobatan alternatif yang di lakukan oleh para ustadz di kota Palu,⁴ yang melihat bagaimana presepsi masyarakat kota Palu dalam menanggapi praktik tersebut, sama hal nya dengan tradisi pembacaan surah Al-Waqi'ah di pondok Darul Falah Tulung Agung yang hanya di khususkan untuk para santri pondok pesantren tersebut.⁵

Amalan-amalan serupa yang menjadikan bacaan Alquran sebagai sarana dalam memperoleh hajat tertentu atau usaha berdoa kepada Allah Swt, bukan hanya pada kalangan pondok pesantren ataupun masyarakat muslim saja akan tetapi juga terjadi pada kalangan organisasi yang bahkan tidak berasaskan dasar Islam seperti contoh kasus yang terjadi pada perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti di mana perguruan yang merupakan salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia bahkan dunia. Perguruan yang berdiri sejak 15 maret 1980 di kota Madiun tersebut.⁶ sejatinya bukanlah perguruan pencak silat yang merupakan bagian dari Ormas agama seperti Perguruan silat Pagar Nusa dan juga Tapak Suci (Perguruan silat Pagar Nusa Di bawah Naungan Nahdatul Ulama, serta Tapak Suci di

⁴ Muhsin, "Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu)", Al-Munir, 2, no: 1, (Juni 2020) 177-180. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>

⁵ Ahmad Basith Salafudin, "Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Di Pondok Pesantren darul-Falah Tulungagung", Al-Dzikra, 15, no. 1, (Juni 2021), 112.

⁶ Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022). 24-26.

bawah naungan Muhammadiyah). IKSPI Kera Sakti merupakan organisasi yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 dimana tidak dinaungi oleh ormas keagamaan apa pun sehingga banyak anggotanya yang non- Muslim, akan tetapi nilai-nilai Islam tetap tidak bisa lepas dari perguruan pencak silat yang dilatar belakangi oleh nilai sosial budaya yang telah melekat dengan budaya Islam di kota Madiun ditambah lagi pendiri perguruan IKSPI Kera Sakti sendiri beragama Islam sehingga banyak nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan keorganisasian IKSPI Kera Sakti.

Contoh kasus ketika melaksanakan upacara penerimaan/pengesahan anggota baru IKSPI Kera Sakti banyak menggunakan bacaan doa-doa Islam bahkan ada bacaan yang di khususkan menggunakan surah al-Fatihah seperti dalam pembacaan *sarsilah* (tawasul). Tawasul adalah suatu cara untuk mewujudkan hajat-hajat insani baik hajat akhirat maupun dunia melalui perantara amal-amalan yang baik, perantara para wali dan orang-orang shaleh baik yang hidup ataupun yang sudah meninggal dunia dengan doa yang di panjatkan kepada Allah Swt dengan penuh kerendahan hati.⁷ yang menggunakan surah al-Fatihah pada bagian doanya. Hal ini menjadi menarik serta akan menjadi fokus penelitian di karenakan ada anggota IKSPI Kera Sakti yang beragama non-Islam juga mengikuti prosesi upacara tersebut dengan bacaan Surah al-Fatihah. Bagaimana tanggapan serta penghayatan yang di rasakan anggota yang Muslim dan non-Muslim dalam penggunaan surah al-Fatihah tersebut, lantas apa tujuan perguruan pencak silat IKSPI Kera Sakti mengambil surah al-Fatihah dalam pembacaan doa *sarsilah* itu yang di lakukan saat upacara pengesahan anggota baru IKSPI Kera Sakti.

Dari pemaparan yang telah disebutkan di atas, peneliti akan mendeskripsikan tentang kajian. “Pengamalan Surah al-Fatihah Dalam

⁷ Desri Nengsih, *Tawassul Dalam Prespektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa*, Jurnal Ulunnuha 9, no: 1 (Juni 2020) 76.

Pengesahan anggota baru perguruan pencak silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti (Studi Living Qur'an)" secara mendalam serta untuk lebih mengetahui bagaimana prosesi dalam pengesahan tersebut maupun makna dari penggunaan surat al-Fatihah tersebut bagi perguruan IKSPI Kera Sakti. Bagi peneliti yang juga merupakan anggota resmi perguruan IKSPI Kera Sakti hal ini menjadi menarik untuk di kaji dan di teliti secara mendalam sebagai model *alternative* bagi suatu lembaga organisasi ataupun pendidikan yang bersifat umum agar selalu dapat berinteraksi dengan Alquran sehingga Alquran dapat hidup di tengah masyarakat serta di jadikan petunjuk hidup khusus nya bagi masyarakat muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sebutkan sebelumnya, dapat di identifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi pengesahan warga baru IKSPI Kera Sakti serta tujuan pengamalan surah al-Fatihah dalam pelaksanaannya?
2. Bagaimana persepsi anggota IKSPI Kera Sakti yang Muslim dan non-Muslim terhadap pengamalan surah Al-Fatihah dalam pengesahan anggota baru IKSPI Kera Sakti?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak di capai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Prosesi pengesahan warga baru IKSPI Kera Sakti dengan menggunakan surah al-Fatihah.

- b. Untuk mengetahui persepsi anggota Muslim dan non-Muslim IKSPI Kera Sakti terhadap penggunaan surah al-Fatihah dalam pengesahan anggota baru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritik yaitu memberikan sumbangan pemikiran terhadap konsep penggunaan surah al-Fatihah dalam prosesi pengesahan anggota baru IKSPI Kera Sakti.
- b. Kegunaan paraktis, yaitu menjadi pedoman bagi anggota IKSPI Kera Sakti yang menggunakan surah al-Fatihah dalam prosesi pengesahan anggota baru.
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

D. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih jauh, penulis ingin membahas penegasan istilah agar tidak terjadi penyimpangan pembahasan dalam memahami skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Pengamalan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengesahan Anggota Baru Perguruan Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti” untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul dan isi skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya yaitu:

1. Pengamalan

Merupakan kata terbitan yang berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan (baik ataupun buruk), pelaksanaan, perbuatan.⁸

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008) 48.

2. Surah al-Fatihah

Surah al-Fatihah merupakan surah *Madaniyyah* namun ada juga yang berpendapat bahwa surah ini di turunkan di Mekah setelah surat Al-Mudassir.⁹ Merupakan Surah yang di letakan di awal mushaf dan terdiri dari 7 ayat, merupakan surah pertama yang lengkap di turunkan oleh Allah Swt sehingga di sebut Ummul Qur'an, arti al-Fatihah sendiri adalah pembukaan. Ada berbagai macam keistimewaan dari al-Fatihah seperti *Asy-Syifa* atau obat berdasarkan sabda Nabi Saw dari Abu hurairah bahwasan-nya al-Fatihah merupakan obat dari segala jenis racun, al-Fatihah juga di sebut *Ar-Ruqya* atau jampi yang di artikan sebagai penangkal dari sihir dan penyakit yang di timbulkan-nya.¹⁰

3. Pengesahan

Berasal dari kata "Sah" yang berarti: dilakukan menurut hukum yang berlaku, di akui kebenarannya, di akui oleh pihak resmi dapat di percaya.¹¹ Dalam konteks perguruan IKSPI Kera Sakti "Pengesahan" adalah proses diresmikan nya anggota baru yang telah selesai dan di nyatakan lulus dalam ujian kenaikan tingkat yang di laksana oleh perguruan.

4. Anggota

Dapat di artikan sebagai bagian penting dan resmi dari suatu organisasi. Dalam konteks IKSPI Kera Sakti anggota resmi terbagi menjadi 3 (tiga) tingkatan yaitu tingkat satu disebut Warga, tingkat dua di sebut Pendekar dan tinkatan ke tiga di sebut dewan guru. Adapun mereka yang masih dalam tahap belajar (Siswa) belum termaksud dalam catatan anggota resmi yang tercatat di *database* IKSPI Kera Sakti.

⁹ Ahmad Nurul,dkk, *Penafsiran Abdullah Bin Abas Terhadap Surah Al-fatihah*, Al-Munir, 1, no: 2, (Desember 2019) 88. <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/35>.

¹⁰ Ahmad Gunawan, DKK. *Menyingkap Rahasia Surat Al-Fatihah*, Madinatul Qur'an Jurnal: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1, no:1 (2020).

¹¹ Ahmad Nurul,dkk, *Penafsiran Abdullah Bin Abas Terhadap Surah Al-fatihah*.509.

5. *Living Qur'an*

Living Quran adalah suatu kajian ilmiah dalam ruang lingkup studi Alquran yang meneliti hubungan antara Alquran dengan kondisi social di masyarakat. *Living Qur'an* juga merupakan praktek-praktek pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

6. Perguruan

Sekolah; Gedung-gedung tempat belajar.¹³ Dalam IKSPI Kera Sakti “Perguruan” merupakan Istilah yang merujuk pada tempat latihan pencak silat.

7. Pencak silat

Merupakan seni bela diri khas indonesi yang memiliki ciri keindahan gerak, ketangkasan, kekuatan serta aspek filosofi dalam kerohanian yang terlatih.¹⁴

8. IKSPI. Kera Sakti

Merupakan perguruan pencak silat yang berdiri sejak 15 januari 1980 di Madiun beraliran Kungfu China dan Silat khas Indonesia serta nilai filosofi yang kuat menjadikan perguruan ini memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan dengan perguruan silat lainnya.¹⁵

E. Garis-Garis Besar Isi

Agar penulisan proposal ini Menjadi lebih terarah pada tujuan, maka penulis menyusun proposal ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab dibagilagi menjadi sub bab yang terdiri dari :

¹² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Alquran*, Journal Of Quran and Hadits Studies, Vol. 4, No. 2 (2015), 4.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008) 509.

¹⁴ Ibid.1447.

¹⁵ Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022). 24-26.

BAB I: Pendahuluan : Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

BAB II: kajian pustaka membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang: penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode penelitian : Pada bab ini akan dibahas tentang : Pengamalan dan alasannya, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian : Pada bab ini akan membahas Paparan data dan Temuan Penelitian.

BAB V: Penutup : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang pembahasan Kajian *Living Qur'an*, di temukan beberapa skripsi yang menurut penulis memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan penulis, adapun penelitian tersebut yaitu:

Skripsi Sulkhani Bakhiri “Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Amaliah Malam Jum'atan (Studi Living Quran di “Perguruan Pencak Silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)” Skripsi ini mengkaji tentang praktek pembacaan surat-surat pilihan yang di amalkan oleh perguruan pencak silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bermula dari wasiat guru besar ke-III PPS Cepedi Drs. Muhammad Kasturi Al-asadi Habiburrahman, adapun praktek dalam pengamalan tersebut adalah pembacaan surah Al-Imran ayat 173-174, surah Al-Waqiah dan Asmaul Husna serta di tambah dengan Wirid lainnya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan menggunakan teori konsepsi agama Clifford Geertz.¹

Skripsi Zurnafidam”Amalan Dzikir Padepokan Pencak Silat Maruyung

¹ Sulkhani Bakhiri “*Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Amaliah Malam Jum'atan (Studi Living Quran di “Perguruan Pencak Silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*” (Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44101/>.

Studi Living Qur'an di Padepokan Maruyung Kelurahan Purwa Negara Kabupaten Banyumas." Penelitian ini menjelaskan tentang praktik pembacaan Surah-surah pilihan dari Alquran dalam amalan pencak silat keluarga besar Maruyung, skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.²

Jurnal Karuna Cahaya Allah (KACA) karya Lana Umi Fauziah dan Mutofin Mutofiin. Berjudul "Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 Untuk Asma Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdatul Ulama' Pagar Nusa (Kajian Living Qur'an di Pondok Jidarul Ummah Pakel Kabupaten Tulungagung)." Jurnal ini membahas tentang bagaimana Pengamalan Surah Yasin 9 dan 83 yang di laksanakan oleh pelatih atau asisten pelatih serta tujuan dalam amalan tersebut. Tulisan ini menggunakan metode analisi kualitatif dengan pendekatan Karl Mannheim berdasarkan teori sosiologi pengetahuan.³

Jurnal Tsaqofah dari perguruan tinggi UIN Imam Bonjol Padang dengan judul "Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual pencak silat Sigantang di Nagari Rurang Patotang" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai penelitian lapangan. Pencak Silat Sigantang merupakan tradisi budaya yang telah memberikan pengaruh positif pada masyarakat, mempromosikan kedekatan dengan Al-Qur'an dan Allah melalui penggunaan ayat-ayat suci seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, Al-Iklas, Al-Falaq, dan An-Nass. Dalam praktik

² Zurnafidam, *Amalan Dzikir Padepokan Pencak Silat Maruyung Studi Living Qur'an di Padepokan Maruyung Kelurahan Purwa Negara Kabupaten Banyumas*, (Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022) <https://repository.uinsaizu.ac.id/13151/>

³ Lana Umi Fauziah dan Mutofin Mutofiin, *Pembacaan Surah Yasin Ayat 9 dan 83 Untuk Asma Pamungkas Dan Panglimunan Dalam Pencak Silat Nahdatul Ulama' Pagar Nusa (Kajian Living Qur'an di Pondok Jidarul Ummah Pakel Kabupaten Tulungagung)*, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuliddin, 11, no: 2 (Agustus 2021). <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/123>

pencak silat, bacaan Al-Qur'an memiliki dampak positif seperti ketenangan jiwa, pengendalian emosi, dan perlindungan dari serangan musuh, yang juga disepakati oleh guru dan murid dalam pandangan mereka terhadap seni bela diri ini.

Dari beberapa karya yang telah di sebutkan sebelumnya penulis menemukan perbedaan yang sangat *Signifikan*. Perbedaan paling utama terletak pada waktu pelaksanaan, tujuan pelaksanaan serta anggota perguruan yang melaksanakan amalan tersebut.⁴

Pertama waktu pelaksanaan dari keempat perguruan Pencak silat tersebut, seperti perguruan silat Capedi yang melaksanakan kegiatannya setiap pekan pada malam jum'at, perguruan silat Pagar Nusa dan Sigantang yang melakukan amalan nya tanpa terikat tempat dan waktu bisa di baca setiap ingin latihan tujuan lain seperti ingin melakukan atraksi atau sekedar sebagai amalan dzikir/pendekatan diri kepada Allah Swt. Dan begitupun dari perguruan pencak silat Maruyung yang melaksanakan amalan mereka pada malam rabu setiap pekan. Berbeda dengan ketiga perguruan pencak silat yang telah disebutkan sebelumnya Perguruan silat IKSPI Kera Sakti melaksanakan kegiatan mereka setiap empat bulan sekali sesuai dengan jadwal pengasahan wilayah yang telah di tentukan oleh pengurus pusat di padepokan IKSPI Kera Sakti kota Madiun.

Kedua tujuan, meskipun sekilas memiliki tujuan yang sama akan tetapi terdapat bebrapa perbedaan dari setiap amalan perguruan memiliki tujuan khusus yang ingin di capai melalui amalan yang mereka lakukan seperti perguruan silat Capedi adalah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar menjadi

⁴ Beni Ahsa, Eka Putra Wirman, Faizin, *Pengunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual pencak silat Sigantang di Nagari Rura Patotang*” Jurnal TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vo : 4 No 1, Januari (2020). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2634/2057>

pesilat yang mencerminkan nilai Islami dari segi perbuatan serta menjadi teladan yang baik untuk para siswa atau anggota yang masih dalam tahap belajar. Dalam perguruan silat Pagar Nusa dan Sigantang Selain sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt, juga sebagai sarana meminta kekuatan lahir dan batin kepada Tuhan yang menciptakan, sehingga dapat menambah rasa percaya diri dan juga rasa tunduk kepada Allah Swt. Begitu pula perguruan silat maruyung yang bertujuan agar setiap anggotanya terlepas dari sifat-sifat setan seperti kebencian sombong dan kemunafikan sehingga dengan di laksanakannya *Dzikir* dalam amalan tersebut di harapkan dapat membuat setiap anggotanya mampu dalam mengendalikan diri dan mencapai *ma'rifat*. Sementara pada perguruan IKSPI Kera Sakti Amalan mereka di tunjukan dalam bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat dan karunia yang telah di berikan Allah Swt selama masa menjadi siswa (tahap belajar silat) hingga menjadi anggota IKSPI Kera Sakti secara resmi, selain itu bentuk pembacaan surah al-Fatihah juga merupakan doa dan munajat agar yang di kirimkan untuk seluruh anggota keluarga besar perguruan IKSPI Kera Sakti baik yang masih hidup maupun telah wafat. Dan juga sebagai permohonan agar para anggota baru yang telah resmi dapat menjadi tauladan yang baik untuk masyarakat pada umumnya.

Ketiga perbedaan dari keempat perguruan yang telah di sebutkan sebelumnya yaitu Capedi, Pagar Nusa, Sigantang dan Maruyung. anggota mereka semua beragama Islam bahkan pagar Nusa sendiri berada dalam naungan organisasi keislaman yaitu Nahdathul Ulama sehingga mereka menjalankan amalan mereka dengan amalan yang berlandaskan keyakinan dan asas dalam Islam, berbeda dengan IKSPI Kera Sakti yang menghimpun seluruh agama tanpa membedakanya sehingga ketika pengesahan dengan menggunakan ayat-ayat suci Alquran mereka yang non-Muslim menyesuaikan dengan keyakinannya.

B. Landasan Teori

1.) Alquran

Alquran secara bahasa berasal dari kata *مَقْرَأٌ - مَقْرُوءٌ - قَارِئٌ - قِرَاءَةٌ - يَقْرَأُ - قَرَأَ* yang artinya adalah sesuatu yang di baca. Arti kata tersebut mempunyai makna tersirat yaitu anjuran kepada umat islam untuk senantiasa terus membaca Alquran, Alquran juga merupakan bentuk *mashdar* *القراءة* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Alquran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Hal ini dikarenakan seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun dengan rapi dan benar.⁵ Oleh sebab itu Alquran harus dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* yang melekat padanya, juga di pahami, di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar masyarakat dapat menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah Swt yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.⁶

Secara istilah Alquran adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan melalui Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, lalu di terima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa

⁵ Ansohori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press 2013), 17

⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

ada perubahan.⁷

Sementara menurut para ahli ushul fiqh "Alquran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rosul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas".⁸

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan maka terdapat lima faktor yang menjadi karakteristik dari Alquran, yaitu :

1. Alquran merupakan firman atau kalam Allah Swt, sebagai petunjuk umat manusia, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya bertugas penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad Saw. (beliau hanya penerima wahyu Alquran dari Allah dan meyampaikannya kepada manusia), dan bukan perkataan manusia biasa.

2. Alquran adalah penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia. Adapun Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Alquran dan hanya di peruntuhkan untuk golongan mereka saja. Antara lain: Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud untuk bani Israil, Taurat diberikan kepada Nabi Musa untuk kaum nya , dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as untuk kaumnya.

3. Alquran merupakan mukjizat yang dapat melemahkan setiap orang

⁷ Ansohori, *Ulumul Qur'an*, 18

⁸, *Al-Tibyan Fil Muhammad Ali Al-subhani Ulumul Qur'an*, (Bairut: Dar allryad, 1970), 10.

yang menantanginya, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan di masa yang akan datang tidak ada seorang-pun yang mampu menandingi Alquran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa.

4. Diriwayatkan secara mutawatir artinya Alquran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang sehingga secara logika mereka mustahil untuk berdusta, atau jika ada maka akan ketahuan karna banyaknya yang menghafal Alquran. sistematika periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita sehingga dijamin ke aslian dari Alquran.

5. Membaca Alquran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak ibadah dalam agama Islam, membaca Alquran dianggap sebagai ibadah yang paling mudah untuk di amalkan dengan pahala yang sangat besar, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya tentu pahalanya akan lebih besar.

2). Bentuk Resepsi Masyarakat Terhadap Alquran.

secara etimologi kata Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra atau bagaimanakah orang Islam memberikan reaksi atau respon terhadap Alquran.⁹ Awal munculnya teori resepsi di gunakan untuk mengkaji tentang respon pembaca terhadap karya sastra. Hal ini di karenakan sebuah karya sastra pada dasarnya di tujukan kepada

⁹ Rahmad Joko Pradopo, *Beberpapa teori sastra; Metode Krtik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2007), 68

kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen. Hematnya, karya sastra dapat memiliki nilai karena para pembacanya memberikan nilai tertentu. Sehingga, dapat di ambil kesimpulan bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam merespon suatu karya sastra.¹⁰ Kemudian, jika kata resepsi ini di kombinasikan dengan Alquran, maka dapat dipahami bahwa resepsi Alquran adalah respon pembaca terhadap kehadiran Alquran.

Penulis melihat ada 3 (tiga) respon terhadap Alquran tersebut di tengah masyarakat. *Pertama* bagaimana masyarakat memahami dan mengamalkan ayat-ayatnya, *kedua* masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan *ketiga* masyarakat memposisikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena pada masyarakat dalam memfungsikan Alquran sangat banyak ragamnya, ada yang berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat Alquran, cara masyarakat dalam menerapkan pesan moral yang terdapat dalam Alquran, maupun cara masyarakat melantunkan bacaan ayat Alquraan. Adanya perbedaan tersebut maka menimbulkan banyak ragam tradisi resepsi Alquran pada masyarakat. Menurut Nur Kholis Setiawan definisi resepsi adalah bagaimana Alquran sebagai teks di terima oleh oleh umat Islam.¹¹ Mirip dengan pernyataan tersebut Ahmad Rafiq juga menjelaskan bahwa resepsi adalah tindakan seseorang dalam menerima atau bereaksi terhadap Alquran. Beliau juga menjelaskan bahwa resepsi Alquran mengambil bentuk praktik kultural dimasa lalu dan saat ini. Yakni meresepsi Alquran tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat dimana Alquran di baca, di fahami, di tafsirkan, diamalkan dan juga

¹⁰ WolfGang Iser, *The Act Of Reading; A Theory Of Aesthetic Response*, (Baltimore: Jhon Hopkins Universitt Press, 1978), 20

¹¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2008), 68.

di gunakan berbagai tujuan, mulai yang bersifat religius sampai keduniaan.¹² Dari banyaknya bentuk responsif terhadap Alquran tersebut menjadikan kultur dan budaya masyarakat yang kental dengan nilai-nilai Alquran, hal ini dapat kita lihat dari fenomena sehari-hari dengan pendekatan *Living Qur'an*.

3). *Living Qur'an*

Kajian terhadap Alquran mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya kajian Alquran hanya berfokus kepada kajian teksnya saja, yakni Alquran itulah yang menjadikan objek kajiannya, maka saat ini tidak hanya fokus kepada teks saja, melainkan berkembang terhadap kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama itulah untuk menjadikan objek kajiannya.

Living Qur'an jika ditinjau dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, *Living* yang berarti hidup, Qur'an berarti kitab suci umat Islam. Sehingga secara sederhana, istilah *Living Qur'an* dapat diartikan dengan Teks Alquran yang hidup di tengah masyarakat.¹³

Fenomena Alquran *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Hal ini pada dasarnya sudah terjadi sejak Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Saat itu merupakan masa paling baiknya agama Islam, pada saat itu perilaku umat Islam masih terbimbing oleh wahyu lewat Nabi secara langsung dan praktik semacam ini konon dilakukan oleh Nabi langsung.¹⁴

¹² Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an: Dari pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis*, Dalam Sahiron Samsudin (ed.), *Islam Tradisi Dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

¹³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah penelitian dalam studi al-Qur'an dan Hadis, dalam Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, Sahiron Syamsuddin (ed), 08 xiv

¹⁴ M Mansyur dkk, *Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 3.

Kajian ini bermula dari para pemerhati Alquran non-Muslim yang mana menurut mereka ternyata banyak hal yang menarik di sekitar Alquran yang berwujud fenomena sosial. Misalnya seperti penulisan ayat-ayat tertentu di tempat tertentu, penggalan ayat-ayat Alquran yang kemudian menjadi pengobatan, doa-doa dan lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Alquran pada dasarnya tidaklah lebih dari kajian sosial dengan keragamannya. Karena fenomena ini muncul lantaran kehadiran Alquran, maka dalam perkembangannya, kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.¹⁵

Kajian *Living Qur'an* menurut M. Mansur yakni Metodologi penelitian *Living Qur'an* dan hadis menjelaskan bahwa *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu. Lebih jelas M. Mansur mengatakan bahwa praktik-praktik yang ada di masyarakat bertolak belakang dengan pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan Alquran. Misalnya, Alquran mengklaim dirinya sebagai Syifa', tetapi dalam unit-unit tertentu dirinya dibacakan untuk mengusir setan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka ini berarti praktik ini tidak berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Alquran. dari sudut pandang Islam tentu praktik ini berarti menunjukkan *the dead* Alquran, tetapi sebagai fakta sosial, praktik semacam ini tetap berkaitan dengan Alquran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Maka itulah yang kemudian perlu di jadikan objek studi baru bagi pemerhati studi Alquran dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Qur'an*.¹⁶

¹⁵ Ibid, 5-6.

¹⁶ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis, 8-9.

Menurut Muhamad Yusuf yang memaparkan pendapatnya mengenai *Living Qur'an* dalam buku yang sama. Muhamad Yusuf menjelaskan bahwa *Living Qur'an* adalah studi tentang Alquran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Alquran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Menurut penjelasannya bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat sudah pasti dilakukan dengan melihat pada penafsiran, pemahaman dan juga pemaknaan Alquran dan apa yang mereka yakini.¹⁷

Menurut Abdul Mustaqiem, merupakan suatu kajian atau model pembacaan umat Muslim terhadap Alquran dalam ruang sosial atau di berbagai daerah yang dinamis dan variatif. Perihal itu dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial dan juga konteks yang mengitari kehidupan mereka.¹⁸

Muhamad Ali mengatakan dalam kajian agama, kajian *Living Qur'an* dan hadis adalah bagian dari kajian *lived religion, practical religion, 'popular religion, lived Islam'*, yang bertujuan untuk menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama (pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya). Metode-metode saintifik sosial memasuki wilayah kajian agama dan para sarjana beralih dari kajian naskah kepada kajian masyarakat beriman pada masa kini. Penjelasannya lebih lanjut menyatakan bahwa pendekatan *Living Qur'an* menekankan aspek fungsi Alquran sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman. Kajian *Living Qur'an* lebih memfokuskan pada peran praktis Alquran dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktifitas manusia

¹⁷ Ibid, 39-40.

¹⁸ Abdul Mustaqiem, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015), 103-104.

sebagai individu ataupun masyarakat, terlepas apakah pemahaman, sikap, perilaku dan aktifitas itu berdasarkan pengetahuan akan kaidah tafsir ataupun tidak sama sekali. Pemahaman Alquran bisa saja sepotong-sepotong, tidak berdasarkan munasabah ayat lain, tidak berdasarkan pengetahuan *Asbabun Nuzul*, tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan), atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Sehingga tugas pengkaji *Living Qur'an* adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subyek manusia, bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Alquran apa adanya. Kajian *Living Qur'an* juga tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Alquran. Kajian *Living Qur'an* ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktifitas muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan melombakan bacaan Alquran, menulis kaligrafi dan menggunakan Alquran dalam peraturan.¹⁹

Di samping itu juga kajian *Living Qur'an* bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka bisa lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran, Misalnya, jika pada lingkungan masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Alquran hanya sebagai doa untuk di jadikan solusi atas persoalan ekonomi sebagai alat untuk memudahkan datangnya rizki, sementara mereka belum memahami apa pesan-pesan yang ada pada isi dalam kandungan Alquran tersebut, maka dari itu kita dapat mengajak dan mengajarkan mereka bahwa Alquran diturunkan fungsi utamanya adalah sebagai hidayah. Jadi dengan berfikir secara ilmiah itu sedikit demi sedikit dapat di ubah dengan cara berpikir secara akademik, berupa kajian tafsir misalnya.²⁰

¹⁹ Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadith", *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015), 150.

²⁰ Abdul Mustaqiem, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 69.

Pada penelitian ini, bukan hanya kebenaran agama lewat Alquran saja yang di cari atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Walaupun terkadang Alquran di jadikan sebagai simbol keyakinan yang di hayati, kemudian di ekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Maka dalam penelitian *Living Qur'an* di harapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan social keagamaan hingga menentukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat di tangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang di teliti.²¹

Begitupun dalam penelitian *Living Qur'an* ini agar memberi paradigma baru pada pengembangan kajian Alquran kontmporer, sehingga ilmu Alquran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja, pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mangapresiasikan respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis, akan tetapi mengajak kepada masyarakat dalam berpatisipasi.²²

4.) Pencak Silat

Jika di artikan secara bahasa Pencak, dapat mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam bertanding, latihan serta pertunjukan. Sedangkan silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci dan murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, dan menghindarka diri manusia dari sifat tercela. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga,

²¹ Muhammad Yusuf, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 50.

²² Abdul Mustaqiem, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, 70.

seni, bela diri dan kerohanian. Definisi Pencak silat selengkapnya yang dinyatakan oleh Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI).²³ "Pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak-bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa".²⁴ Sedangkan menurut RM. Imam Koesoepangat, pencak adalah gerakan bela diri tanpa lawan, sedangkan silat adalah gerakan bela diri yang tidak bisa dipertandingkan. Di sini pencak merupakan sebuah seni.²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat di devinisikan bahwa Pencak silat adalah hasil budaya Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa.

Adapun sejarah dari Pencak silat di Indonesia telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan di nusantara yang di perkirakan telah ada sejak abad ke 7 masehi banyak kerajaan di Indonesia yang kemudian mengenal Pencak silat dan diajarkan secara turun temurun. Seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Kediri, Sriwijaya, Singasari, dan juga Kerajaan Majapahit. Pencak silat sendiri berkembang dari keahlian masyarakat suku asli Indonesia saat berburu serta berperang dengan alat-alat perang pada zaman itu, yakni tombak, celurit, dan parang. Ketika agama Islam masuk, pencak silat juga mulai di sebar oleh para

²³ Lembaga yang menaungi seluruh organisasi Pencak Silat di Indonesia.

²⁴ O'ong Maryono, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang. 2000), 5.

²⁵ Ibid, 4-9.

penyebar ajaran Islam pada abad ke-14. Selanjutnya, Pencak silat di ajarkan di berbagai pesantren sebagai latihan spiritual. Memasuki zaman penjajahan Belanda di tanah air, menurut catatan sejarah Pencak silat diketahui di anggap sebagai ancaman dan di larang. Bagi para penjajah, Pencak silat berpotensi mengancam keberadaan mereka sebagai penjajah dan menghalangi kegiatannya di negara jajahannya, Karena di larang, kegiatan mempelajari atau mempraktekan Pencak silat di lakukan secara sembunyi-sembunyi oleh masyarakat. Oleh masyarakat kemudian di jadikan seni pertunjukan, lewat gerakannya yang luwes dan indah sehingga bisa tetap dipelajari oleh generasi penerus. Sedangkan di masa penjajahan Jepang, Pencak silat justru diperbolehkan dan bahkan di beri fasilitas untuk di lestarikan. Sebab negara Jepang pada masa tersebut berniat memanfaatkan semangat masyarakat Indonesia untuk memperkuat pertahanan mereka melawan Sekutu. Sehingga latihan pencak silat tidak lagi di lakukan secara sembunyi-sembunyi.²⁶ Setidaknya ada empat (4) aspek yang melekat pada beladiri Pencak silat yang membedakan serta membentuk karakteristik pencak silat itu sendiri :

(a). Aspek Mental Spiritual (Kerohanian)

Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, Pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah pekerti luhur. Aspek mental spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuar pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk

²⁶ Erwin Setyo Kriswanto, "Pencak Silat", (Yogyakarta: Pustakabaru press, 2015) 1-3

mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

(b). Aspek Seni

Budaya dan permainan "seni" Pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Aspek seni dari Pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik di tekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama, dan rasa.

(c). Aspek Bela Diri

Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam Pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri Pencak silat. Pada aspek beladiri, Pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek bela diri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu melaksanakan atau mengamalkan ilmu bela dirinya dengan benar, menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong dan menjauhkan diri dari rasa dendam.

(d). Aspek Olahraga

Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi di bidang olahraga. Hal ini berarti kesadaran dan kewajiban untuk berlatih dan melaksanakan Pencak silat sebagai olahraga, merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, misalnya dengan selalu menyempurnakan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba

menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.²⁷

Dari 4 (empat) aspek inilah terbentuklah hakikat dan falsafah Pencak silat yang di implementasikan oleh setiap perguruan Pencak silat berdasarkan pemahaman dan idiologi mereka. Adapun arti perguruan pencak silat berbeda dengan aliran Pencak silat. Perguruan adalah lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek Pencak silat. Di Jawa Barat perguruan Pencak silat disebut peguron dan di Jawa Tengah disebut padepokan. Pada perkembangannya Pencak silat sekarang diajarkan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah maupun swasta. Aliran Pencak silat adalah gaya Pencak silat yang diajarkan, dianut, dan dipraktikkan oleh suatu perguruan. Ada perguruan yang mengajarkan satu aliran Pencak silat yang sama, ada juga yang mengajarkan gabungan (kombinasi) dari berbagai aliran, baik domestik maupun campuran domestik dengan asing.²⁸ Setiap perguruan Pencak silat yang telah berdiri akan di naungi oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, Jawa Tengah. IPSI didirikan dengan maksud mengkoordinasikan dan melaksanakan pembinaan kegiatan pencak silat di dalam pelestarian, pengembangan, dan peningkatan kualitas seni dan budaya serta prestasi pencak silat secara menyeluruh dan berkesinambungan. IPSI bertujuan mempersatukan, membina persaudaraan dan kesetiakawanan antar perguruan Pencak silat dalam rangka meningkatkan peran serta Pencak silat untuk membangun Indonesia seutuhnya, serta mengangkat harkat dan martabat bangsa. IPSI bersifat kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan, dan kesetiakawanan,

²⁷ Ibid, 20-22.

²⁸ Ibid, 22.

dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta tidak berafiliasi, berorientasi, dan berfungsi politik.²⁹

5.) Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti.

Perguruan Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia atau disingkat IKSPI Kera Sakti yang berpusat di Madiun Jawa Timur ini merupakan perguruan beladiri beraliran Silat dan kung fu. Berdiri pada tanggal 15 Januari 1980 di Jl. Merpati No. 45, Kelurahan Nambangan Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun oleh bapak R Totong Kiemdarto yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1953 di kota madiun, beliau mendirikan perguruan ini dengan ciri khas gerakan beladiri silat jawa dan juga kung fu aliran utara dan selatan yang di pelajarnya dari pendekar aliran kung fu China yang ada di Indonesia.

Adapun nama dari perguruan ini semula adalah IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) tetapi ketika perguruan mulai berkembang di beri nama tambahan "Kera Sakti" di belakangnya. Hal ini adalah karena masyarakat maupun murid-murid perguruan ini lebih mengenal nama jurus perguruan yaitu teknik jurus kera nya daripada nama asli perguruan. Untuk itu selanjutnya dalam memudahkan pencarian identitas perguruan sekaligus secara tidak langsung menambah wibawa nama perguruan maka disebutlah IKSPI Kera Sakti.³⁰

IKSPI Kera Sakti merupakan Perguruan Silat yang berbentuk organisasi seperti organisasi pada umumnya IKSPI juga memiliki dasar kepengurusan seperti AD/ART yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dalam pengurusannya diantaranya :

²⁹ Ibid, 24-27.

³⁰ Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022). 11-31

(a). Ketua Umum

Setelah pendiri IKSPI kera sakti bapak R. Totong Kiemdarto wafat pada 24 Desember 1997 kepemimpinan organisasi selanjutnya di pimpin oleh bapak Drs. Bambang Sunarja, Ma. Hingga saat ini.

(b). Pengurus Harian Pusat

Adalah mereka yang yang dipercayakan mengurus seluruh keperluan organisasi di pusat padepokan IKSPI kera sakti.³¹

Sama halnya dengan perguruan bela diri pada umumnya Ikspi kera sakti juga memiliki tingkatan sabuk yaitu :

1. Sabuk Hitam (Siswa)

Tingkatan pertama adalah sabuk hitam (Siswa sabuk hitam) mereka adalah orang-orang yang masih tahap awal dalam mempelajari bela diri, materi pembelajaran mereka masih pada tahap pengenalan gerakan-gerakan dasar seperti pukulan, tangkisan dan tendangan.

2. Sabuk Kuning (Siswa)

Siswa Sabuk kuning adalah mereka yang telah menguasai semua gerakan dasar dan di anggap mampu unntuk mempelajari jurus serta kerohanian IKSPI Kera Sakti.

3. Sabuk Biru (Warga)

Sabuk Biru atau Warga adalah anggota tingkat I yang telah terdaftar

³¹ Ibid,95-106.

secara resmi dalam *database* IKSPI Kera Sakti mereka yang telah lulus dalam ujian kenaikan tingkat dan telah menguasai jurus serta kerohanian IKSPI Kera Sakti. Setiap warga yang telah di sahkan memiliki hak untuk melatih siswa hitam dan kuning.

4. Sabuk Merah (Pendekar)

Merupakan anggota tingkat II yang telah menyelesaikan latihan pada tingkat I (Warga) di tandai dengan sabuk merah. Di sebut pendekar karna telah menguasai latihan tingkat lanjut dari perguruan ikspi kera sakti.

5. Sabuk Merah Strep Emas (Dewan Guru)

Merupakan anggota tingkat III yang telah menyelesaikan latihan pada tingkat II ditandai dengan sabuk merah Strep Emas. Mereka yang sampai pada tahap ini adalah orang-orang yang telah menguasai seluruh aspek IKSPI Kera Sakti baik jurus maupun kerohanian.

6. Sabuk Putih (Pendiri/Ketua Umum)

Berbeda dengan sabuk lainnya Sabuk putih hanya dapat digunakan oleh pendiri ikspi kera sakti bapak R. Totong Kiemdarto, dan juga ketua umum bapak Drs. Bambang Sunarja, Ma.³²

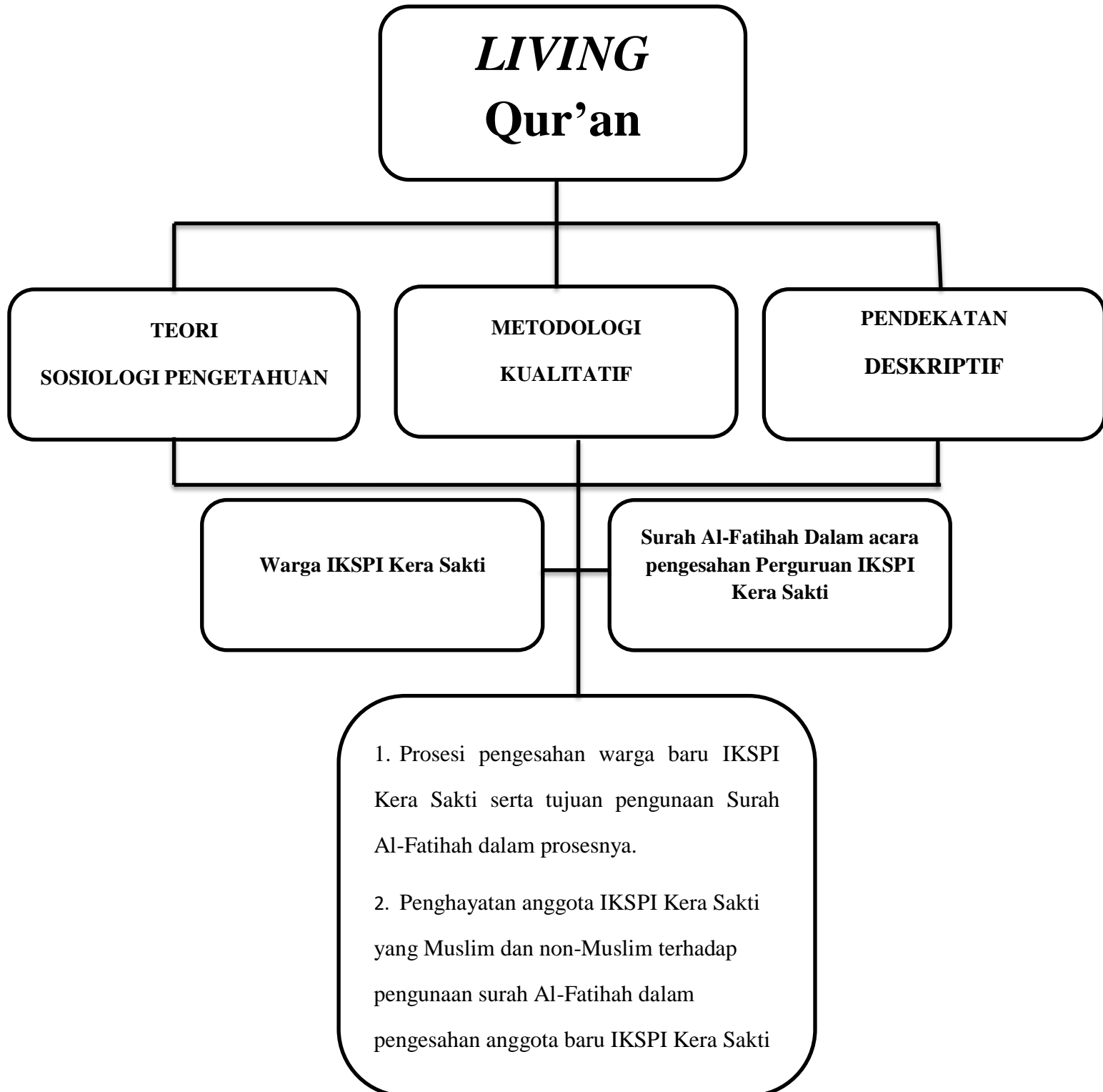
Perlu di ketahui bahwasanya setiap kali seorang siswa dinggap telah menguasai tehnik yang oleh pelatih maka akan di laksanakan ujian kenaikan tingkat dari siswa ke tahap warga dan begitu juga warga ke tahap pendekar dan sertrusnya. Jika setiap peserta ujian kenaikan tingkat telah berhasil melawati tahap tersebut maka akan dilaksanakan “Pengesahan” yaitu di sahkan nya setiap

³² Ibid, 76-79.

orang yang telah lulus dalam ujian kenaikan tingkat dan data dirinya telah resmi tercatat di *database* IKSPI Kera Sakti Pusat di kota Maduin.

Dalam prosesi pengesahan tersebut akan ada pembacaan "*Sarsilah*" yang dapat diartikan sebagai tawasul dalam Islam atau berdoa dengan menyandarkan kepada nabi dan orang-orang shaleh yang diakhiri dengan surah Al-Fatihah. Inilah yang akan menjadi fokus pembahasan penulis, dikarenakan tidak semua warga yang di sahkan oleh perguruan IKSPI Kera sakti merupakan umat muslim, serta penulis akan menggambarkan bagaimana penghayatan dari warga Muslim dan non-Muslim terhadap penggunaan surah Al-Fatihah tersebut. Serta penulis akan menggambarkan Bagaimana Prosesi pengesahan warga baru IKSPI Kera Sakti serta tujuan penggunaan surah al-Fatihah dalam prosesnya.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Menurut Donal Ari, et. Al yang telah diterjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa metode penelitian adalah strategi umum yang di anut dalam pengumpulan data dan analisis yang di perlukan guna pemecahan bagi persoalan yang di hadapi. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian skripsi tentu mengacu pada objek atau sasaran yang akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.¹

Pendekatan merupakan upaya untuk menggapai target yang sudah di tentukan dalam tujuan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian pendekatan kualitatif, di gunakan pendekatan kualitatif dalam skripsi ini karena penulis fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan Penggunaan Surat Al-fatihah pada prosesi pengesahan warga IKSPI Kera Sakti. Artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto "lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif."² Pendapat lain yang dikemukakan oleh Poerwandari, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang

¹ Donal Ari et. Al, Introduction to Research, terj. Arif Rahman, Pengantar penelitian dan pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional), 50.

² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Ilmiah, (Cet IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993),25.

sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.¹

Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pendekatan ini dapat mengetahui deskripsi dan pandangan dari informan dengan jelas.
2. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
3. Landasan teori yang di dapat sesuai fakta, dan pendekatan ini dapat menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung.

Adapun cara untuk mengadakan pendekatan maka butuh yang namanya tindakan, menurut Karl Mannheim manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Mereka butuh berinteraksi dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia akan saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu kadang pola pikir dan tindakan mereka bisa berubah sewaktu waktu.²

Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pengetahuan dari Karl Mannheim dalam meneliti prosesi dan makna dari Penggunaan surah al-Fatihah pada prosesi pengesahan warga IKSPI Kera Sakti terkait dengan hal tersebut.

Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu, perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Sehingga dalam

¹ E. Ktisti Poerwandari, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian, (Jakarta Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998), 34.

² Soekanto Soerjono, Karl Mannheim, Sosiologi Sistematis, (Jakarta : CV Rajawali, 1985), 8.

memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Manheim membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

- a) Makna obyektif, yaitu makna asli atau mana dasar yang di tunjukkan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung.
- b) Makna ekspresif, yaitu makna atau tindakan yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).
- c) Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi yang tidak di ketahui oleh pelaku, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.³

B. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu di kemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, peneliti mengambil tempat penelitian di Perguruan IKSPI Kera Sakti Cabang Sulawesi Tengah Yang berpusat pada pengurus daerah yang beralamat jln Padanjakaya Kelurahan Pengawu, Kota Palu , Dan juga di beberapa ranting di wilayah Sulawesi Tengah.

C. Kehadiran Penelitian.

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak bersifat aktif dalam mencari informasi dan melakukan

³ Gregory Baum, Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Yogya), 1999, 15.

pengamatan melalui informan dan narasumber pada saat penelitian. Dalam hal ini, informan dan narasumber sudah mengetahui status peneliti di lapangan.

D. Data Dan Sumber

Pada hakekatnya, data bagi seorang penulis adalah sebagai alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dua jenis data, antara lain:

1. Data primer, yaitu: data yang di peroleh langsung dari informan dengan cara melalui, observasi dan wawancara melalui narasumber yang dipilih. Pada pola ini penulis membuat syarat yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak di teliti penulis. Selain itu, penulis mencari keterangan untuk mendapatkan informasi dari ketua Pengurus daerah IKSPI Kera Sakti Sulawesi Tengah ataupun dari orang-orang tertentu yang terlibat langsung ataupun tidak langsung terhadap pokok permasalahan yang di angkat.⁴ Dan kelebihan data primer lebih mencerminkan kebenaran yang didapat peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari, sedangkan kekurangannya membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar.
2. Data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Di samping itu sebagai pelengkap data lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objektif perguruan seperti sarana dan prasarana, keadaan pelatih, keadaan siswa dan data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek peneliti. Dan kelebihan data sekunder waktu dan biaya lebih sedikit dibandingkan dengan

⁴ Demi Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

pengumpulan primer, sedangkan kekurangannya jika sumber daya terjadi kesalahan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah sejumlah data dan keterangan peneliti kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan beberapa data yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁵

Dalam observasi ini, untuk mendapatkan data yang akurat, valid dan memadai maka peneliti akan menggunakan pedoman observasi dan akan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Perguruan IKSPI Kera Sakti Cabang Sulteng Yang berpusat pada pengurus daerah yang beralamat jln Padanjakaya Kelurahan Pengawu, Kota Palu , Sulawesi Tengah.

2. Interview

⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 216.

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu wawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (delph interview). Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.⁶

Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan tersebut dapat di ubah pada saat wawancara, hal ini disesuaikan dengan keadaan dari pihak responden, termasuk kondisi sosial budaya informan yang di hadapi. Dengan wawancara tak terstruktur ini, diharapkan arahnya lebih bisa terbuka, tidak membuat jenuh antara peneliti dengan informan sehingga memperoleh informasi, keterangan, dan data yang lebih banyak. Dalam hal ini, wawancara dengan informan di lakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah di siapkan dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pernyataan untuk di ajukan kepada informan. Yang akan menjadi informan dalam wawancara ini adalah ketua Pengurus daerah, para pendekar dan warga IKSPI Kera Sakti baik yang Muslim maupun non-Muslim.

Selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan handphone sebagai alat perekam selama wawancara berlangsung, dan materi yang di perlukan.

⁶ Ibid,212.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berakhirnya pengumpulan data, maka data yang terkumpul tersebut kemudian dikelola dalam sebuah proses untuk menemukan sebuah teori dari data yang terjamin validitas dan kredibilitasnya. Dan pengolahan data tersebut disebut analisis data.

Dalam hal ini analisis data adalah proses atau upaya untuk mentransformasikan data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk menyelesaikan masalah yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar foto, dan dokumen dengan cara memilih mana yang penting dan akan dipelajari, yang berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. terutama yang terkait dengan penelitian. proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar foto, dokumen dengan cara memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, yang berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam teknik analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang lebih reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁷

2. Penyajian Data

⁷ Imam Suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja 2001), 94.

Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matriks dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat." Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁸

3. Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal sebagai salah satu langkah peneliti dalam mencari makna secara menyeluruh (holistic meaning) dari apa yang diperoleh selama penelitian di lapangan adalah membuat kesimpulan sementara. Dan tidak berhenti sampai di sini saja, dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus di periksa kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian.⁹

G. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengesahan data di lakukan guna untuk mengukur sejauh mana keabsahan data yang diperoleh peneliti. Dan salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi.

⁸ Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32

⁹ Ibid,34.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹ Menurut Sugiyono triangulasi di bagi menjadi tiga macam yaitu: Triangulasi Sumber adalah triangulasi sumber yang di gunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Sedangkan Triangulasi Teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya tentang Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang di kumpulkan dengan teknik wawancara pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat di lakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka di lakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan atau sampai ditemukan kepastian datanya.¹²

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017). 273.

¹¹ Ibid,

¹² Ibid,274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam rangka menjaga dan menumbuh kembangkan warisan budaya dan kearifan lokal yaitu Pencak silat yang lekat dengan nilai budi luhur bangsa ini, serta tidak dapat di lepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang melekat di dalam nya maka dari itu perguruan IKSPI Kera Sakti merancang sebuah sistem pembelajaran yang bersifat melatih fisik, mental, dan jiwa sehingga melahirkan setiap anggota yang siap menjadi kader bela negara yang taat beragama. Inilah Sistem yang di tanamkan perguruan terhadap setiap anggotanya, seperti di Pengurus daerah (Pengda) Provinsi Sulawesi Tengah yang beralamat di jln. Padanjakaya Kelurahan Pengawu, Kota Palu Dan juga di beberapa ranting di wilayah Sulawesi Tengah.

1. Sejarah Berdirinya Perguruan IKSPI Kera Sakti.

Didirikan oleh R. Kussudarto yang selanjutnya di kenal dengan nama R.Totong Kiemdarto yang lahir pada tanggal 20 Oktober 1953 di kota madiun, yang didasari oleh hobi dan renungan akan kearifan local yang mendalam R.Totong Kiemdarto berusaha memadukan antara beladiri tradisional silat Indonesia dan juga Kungfu sehingga lahirlah Perguran Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia atau di singkat IKSPI pada pada tanggal 15 Januari 1980 di Jl. Merpati No. 45, Kelurahan Nambangan Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun. Seiring perkembangan perguruan ini maka nama perguruan yang semula bernama IKSPI (Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia) mendapat tambahan kata “Kera

Sakti” di karenakan ciri khas jurus kera yang lebih dikenal luas dan melekat pada perguruan ini.¹



Gambar 4.1 Pendiri IKSPI Kera Sakti

Perguruan beladiri ini mendapatkan pengesahan serta pengakuan / izin resmi dari pemerintah melalui Kakandepdikbud kodya Madiun no : 183/1104.3/80/SK. Dan juga tercatat sebagai anggota resmi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tanggal 30 maret 1987.²

IKSPI Kera Sakti masuk di kota Palu di bawah oleh Mas Oni Suryono pada tahun 1992 di kelurahan Pengawu kota Palu. Pada awal nya mas Oni belajar langsung IKSPI dari Gubes (Guru Besar) di Madiun lalu menjadi warga dan selanjut nya merantau ke Balikpapan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) setelah masuk libur semester mas Oni datang berlibur di kota Palu saat libur tahun baru, di sinilah beliau mengenalkan IKSPI kepada Masyarakat Pengawu.³

2. Falsafah, Motto, Visi dan Misi IKSPI Kera Sakti.

a. Falsafah

Seperti pada perguruan bela diri lain nya IKSPI Kera sakti memiliki falsafa yang selalu di junjung tinggi yaitu “Warga IKS Dapat patah tangan nya, dapat pula patah kakinya, tapi tidak dapat patah selama tidak patah IKS-nya.”

Penjelasan selengkapnya yang dikutip dari tulisan GUBES Falsafah IKS diatas ini bukan bertujuan untuk menyombongkan diri, tapi mengajarkan bahwa

¹ Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022). 11-31

² Ibid,26-31.

³ Wawancara dengan ketua Pengda Bapak Takdir tanggal 19 Januari 2024.

selama kita selaku warga IKS masih “SETIA PADA KEYAKINAN IKS KITA”, maka kita tidak akan mudah ditaklukkan oleh musuh, sebagai manusia itu kalau patah tangan kirinya dia masih dapat menggunakan tangan kanannya, tapi kalau dia sudah patah keyakinannya, maka habislah sudah semua harapannya. Karena dalam mempelajari semua ajaran-ajaran IKS baik yang bersifat lahir maupun batin, sehingga tidak hanya bersifat pengetahuan saja tetapi benar-benar di amalkan dan di pertahankan.⁴

b. Motto

Selain falsafa perguruan ini juga memiliki motto yang melekat pada para anggota nya yakni “Ke-empat penjuru kita cari saudara, tapi bila ada musuh pantang tunduk kepala.”

Artinya perguruan ini lahir untuk mencari saudara bukan musuh, namun jika musuh datang , sudah selayaknya kita sebagai seorang pesilat kita sebagai seorang pesilat menghadapi nya, musuh dalam hal ini tidak hanya di artikan sebagai orang jahat, namun juga dapat di kaitkan dengan musuh yang berada dalam diri sendiri.⁵

c. Visi

Mencetak kader bangsa yang mandiri, berbudi luhur dan peduli sesama, berkemampuan tinggi, berjiwa ksatria, sehat jasmani dan rohani.⁶

D. Misi

1. Mewujudkan dan melatih kader bangsa yang mampu dalam menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga dan masyarakat.

⁴ Ibid,36.

⁵ Ibid,32.

⁶ Ibid,32.

2. Mewujudkan generasi bangsa yang berkemampuan lebih dalam mengolah ilmu jiwa dan raganya serta sehat jasmani dan rohani.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi dan mengolah kemampuan atau skill dalam dunia persilatan.
4. Membimbing seluruh anggota agar menjadi manusia yang berjiwa pancasila, memiliki mental ksatria, serta peduli terhadap sesama.⁷

3. Arti Lambang IKSPI Kera Sakti

Setiap perguruan pencak silat memiliki makna dan filosofi tersendiri dari lambing dan tanda pengenal perguruan tersebut. Di perguruan IKS PI Kera Sakti memiliki lambang yang mempunyai arti dan makna tersendiri yang dapat menjadi karakteristik perguruan IKSPI Kera Sakti. Berikut arti atau makna dari lambang perguruan IKSPI Kera Sakti sebagai berikut :⁸

1. Lambang Badge Berbentuk Perisai, melambangkan bahwa ilmu yang diajarkan diperguruan IKSPI Kera Sakti hanya untuk melindungi diri (Tameng) dan bukan untuk dipakai sewenang-wenangnya.
2. Gambar Perisai dengan Tiga Tingkatan, melambangkan tingkatan yang diajarkan terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu Tingkat I/Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) (Sabuk biru), Tingkat II/Pendekar (Sabuk Merah), Tingkat III/Dewan Guru (Sabuk Merah Strip Kuning Emas).
3. Gambar Manusia Dibayangi Kera, melambangkan bahwa pelajaran ilmu bela diri yang diajarkan kepada semua anggota Perguruan IKSPI Kera Sakti adalah menggunakan jurus gerakan silat aliran kera.

⁷ Ibid,32.

⁸ Ibid,73.

4. Gambar Lingkaran Berekor/Huruf Q, melambangkan kekuatan rohani/batin/Qontak (tenaga dalam) serta melambangkan hubungan antara Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS PI Kera Sakti dengan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinannya masing-masing,
5. Warna Merah, melambangkan keberanian dalam menghadapi segala sesuatu, tapi dengan sikap "Berani karena benar dan takut karena salah
6. Warna Hitam, melambangkan kekuatan tubuh atau fisik (kekuatan Jasmani). Selaku Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS selain memiliki keberanian harus memiliki fisik yang sehat dan kuat, agar dapat melaksanakan ajaran-ajaran IKS.
7. Warna Kuning, melambangkan kepandaian dan keahlian. Maksudnya kita selaku Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS selain berani kuat dan sehat harus memiliki kepandaian baik yang sifatnya lahir maupun batin untuk mencapai tujuan.
8. Warna Putih, melambangkan keluhuran budi pekerti dan kesucian hati. Bahwa Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS kalau sudah memiliki keberanian, kesehatan dan kepandaian tetapi harus juga memiliki budi yang luhur (Iman kepada Allah SWT, jujur, suka menolong, dan sebagainya) agar selamat dan dicintai masyarakat.
9. Tulisan IKS (Ikatan Keluarga Silat), bermakna bahwa selaku Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS harus mempunyai ikatan batin (persaudaraan) baik dengan perguruan maupun dengan guru dan sesama saudara seperguruan IKS tanpa memandang Suku, Bangsa, Agama, Derajat maupun kekayaan, seperti halnya sebuah keluarga.

10. Tulisan PI (Putra Indonesia), bermakna selaku Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS hendaknya mampu mengharumkan nama bangsa dan Negara yang kita cintai.

11. Tulisan Kera Sakti, bermakna selaku Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS hendaknya mampu menjadi pendekar yang tangguh baik dibidang silat maupun dibidang kerohaniannya, sesuai tradisi pendekar - pendekar Indonesia di zaman dulu.



Gambar 4.2 Lambang IKSPI Kera Sakti

3. Struktur kepengurusan Pengurus Daerah IKSPI Sulawesi Tengah.

Untuk mencapai tujuan mengoptimalkan dalam berorganisasi yang baik tentu di butuhkan sebuah structural pengurus yang bertugas mengimplementasikan tugas-tugas sesuai dengan jabatannya secara maksimal. Adapun struktur organisasi kepengurusan pengurus daerah Sulawesi tengah adalah sebagai berikut :⁹

I. Dewan Penasihat :

1. PURN.AKBP Fuad Arif, SH
2. Oni Suryono
3. Arwan P.Malontara

⁹ Data Dokumen, Pengurus Daerah IKSPI SULTENG, Dilihat tanggal 19 Januari 2024.

II. Pengurus Daerah

1. Ketua : Takdir
2. Wakil Ketua 1 : Moh. Basri Mahmud
3. Wakil Ketua 2 : Moh. Irvan
4. Sekretaris : Moh. Hafid, S.sos.
5. Bendahara : Bobby

Dalam kepengurusan Daerah terdapat beberapa bidang dan kelembagaan seperti berikut :

Bidang dan kelembagaan :¹⁰

- a. Bidang Organisasi
 1. Ketua : Moh Ramadhan
 2. Anggota : Moh Irvan
 3. Anggota : Moh Faodzan
- b. Bidang Litbang
 1. Ketua : Soetiman
 2. Anggota : Syahrudin
 3. Anggota : Moh Zulham
- c. Bidang Humas
 1. Ketua : Poniman
 2. Anggota : Idham Khalid
 3. Anggota : Moh Zulhadi
- d. Bidang Teknik
 1. Ketua : Nanang Syarif
 2. Anggota : Tomi Indrawan

¹⁰ Data Dokumen, Pengurus Daerah IKSPI SULTENG, Dilihat tanggal 19 Januari 2024.

3. Rain Fraqil
- e. Bidang Pembinaan Mental DanSpiritual
 1. Ketua : Hamdan
 2. Anggota : Muhlis, S.Pd.i
 3. Anggota : Rifaldi
- f. Bidang Pembinaan Dan Prestasi
 1. Ketua : Drs. Moh. Nizam, M.H
 2. Anggota : Abdul Wahid
 3. Anggota Yeni Marlina.

Di bawah kepengurusan Pengda terdapat kepengurusan “Cabang” yang merupakan pengurus tingkat setingkat Kota/Kabupaten. Di bawah cabang terdapat “ranting” yang merupakan tempat para atlet di bina. Penulis merupakan atlet atau anggota yang melalui proses latihan di salah satu ranting di kota Palu yaitu ranting ranggulasi dan selanjut nya membuka tempat latihan sendiri di ranting SMAN 2 Sigi di cabang kabupaten Sigi.

4. *Gambaran Proses Latihan Perguruan IKSPI Kera Sakrti*

Setiap anggota yang baru saja masuk di perguruan IKSPI Kera Sakti di sebut siswa dan harus melalui prosesi latihan yang panjang agar dapat menjadi anggota resmi yang terdaftar dalam *Database* perguruan. Tingkatan siswa terbagi menjadi 2 kategori sabuk yaitu :

1. Sabuk Hitam

Tingkatan ini merupakan jenjang awal seorang siswa melalui prosesi latihan dimana ia diperkenalkan pada senam dasar dan peregangan dan latihan fisik lain nya sehingga mulai terbentuk fisik yang prima dan baik, selanjutnya pada tingkatan ini siswa mendapatkan materi dasar-dasar kuda-kuda, tendangan,

pukulan, tangkisan, tangkapan, bantingan serta pernafasan dan juga norma-norma sebagai seorang pesilat. Setelah di rasah layak dan telah menguasai materi oleh pelatih siswa sabuk hitam akan mengikuti ujian kenaikan tingkat (UKT) yang dilaksanakan secara serentak oleh cabang.

2. Sabuk Kuning

Pada tingkatan ini Siswa yang telah selesai melaksanakan ujian kenaikan tingkat dan dinyatakan lulus akan memakai sabuk kuning dan mendapatkan materi lanjutan berupa Jurus perguruan, cara tanding dan juga kerohanian dimana di tekankan terhadap sopan santun, ketaatan terhadap Tuhan yang Maha Esa dll, yang berkaitan dengan pembinaan jiwa, serta lebih dalam sehingga di harapkan dapat terbentuknya calon warga yang prima fisiknya namun berbudi pekerti luhur. Sama halnya sebelumnya siswa sabuk kuning harus melalui UKT untuk dapat naik tingkatan sabuk biru dan tercatat sebagai anggota resmi IKSPI Kera Sakti.

3. Sabuk Biru

Sabuk Biru atau Warga adalah anggota tingkat I yang telah terdaftar secara resmi dalam *database* IKSPI Kera Sakti mereka yang telah lulus dalam ujian kenaikan tingkat dan telah menguasai jurus serta kerohanian IKSPI Kera Sakti. Setiap warga yang telah di sahkan memiliki hak untuk melatih siswa hitam dan kuning. Namun pelatihan sabuk biru ke sabuk merah hanya dapat di lakukan di cabang dengan materi pendalaman jurus perguruan dan kerohanian.

4. Sabuk Merah (Pendekar)

Merupakan anggota tingkat II yang telah menyelesaikan latihan pada tingkat I (Warga) di tandai dengan sabuk merah. Di sebut pendekar karna telah menguasai latihan tingkat lanjut dari perguruan ikspi kera sakti.

5. Sabuk Merah Strep Emas (Dewan Guru)

Merupakan anggota tingkat III yang telah menyelesaikan latihan pada tingkat II ditandai dengan sabuk merah Strep Emas. Mereka yang sampai pada tahap ini adalah orang-orang yang telah menguasai seluruh aspek IKSPI Kera Sakti baik jurus maupun kerohanian.



Gambar 4.3 Tingkatan Sabuk

5. Gambaran Informan

Untuk mengetahui sistem pengamalan surah al-Fatihah dalam pembacaan Sarsilah serta dampaknya terhadap para anggotanya baik yang Muslim maupun Non Muslim di perguruan IKSPI Kera Sakti. Berdasarkan informasi yang berhasil di himpun oleh penulis melalui beberapa informan cukup untuk mewakili informasi keseluruhan tentang sistem pengamalaman surah al-Fatihah dengan rincian tabel sebagai berikut :

No	Nama Informan	Usia	Agama	Tanggal Wawancara	keterangan
1.	Takdir	53	Islam	19 Januari 2024	Ketua Pengda

2.	Hendra Asri Malajama	36	Islam	19 Januari 2024	Ketua Cabang Palu
3.	Moh. Ramadhan,S.A.P	35	Islam	19 Januari 2024	Ketua Cabang Sigi
6.	Heriyanto Baguna	25	Islam	20 Januari 2024	Ketua Ranting Baliase
7.	Alif Abdul Muttaqin	20	Islam	21 Januari 2024	Warga
8.	Nadia Safitri	19	Islam	21 Januari 2024	
9.	Renoldi	23	Kristen	21 Januari 2024	Warga
10.	Kadek Saraswati	22	Hindu	21 Januari 2024	Warga
11.	Nur Azizah	16	Islam	21 Januari 2024	Siswa
12.	Uris Nober	16	Kristen	21 Januari 2024	Siswa
13.	Cornelus Benedict	15	Kristen	21 Januari 2024	Siswa
14.	Meyke Tatu	21	Kristen	22 Januari 2024	Warga

Jumlah Informan Perguruan IKSPI Kera Sakti. Palu-Sigi 14 Januari 2024

B. Prosesi Pengesahan Warga Baru Dan Pembacaan Surah al-Fatihah.

1. Prosesi pengesahan Warga baru.

Setiap siswa yang telah memenuhi kriteria kelulusan dalam ujian kenaikan tingkat akan disahkan menjadi warga dengan melalui prosesi upacara pengesahan yang di dalamnya terdapat serangkaian acara, salah satu yang harus di bahas lebih dulu adalah adat dalam pengesahan warga baru yang merupakan ciri khas dari IKSPI Kera Sakti.

Dalam tradisi atau adat pengesahan Perguruan IKS PI Kera Sakti memiliki istilah yang disebut sebagai “Doso utomo”. *Doso tomo* merupakan simbol ketika Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS PI Kera Sakti disahkan atau mengikuti prosesi pengesahan, diantaranya adalah:

a. Lilin yang menyala

ilin adalah merupakan symbol Penerangan. Maksudnya Sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin mendapatkan penerangan dalam mempelajari ajaran ajaran IKS atau masalah yang lain dalam kehidupan, harus sering laku prihatin/tirakat, dengan harapan akan mendapat petunjuk dari Allah Swt sebagai contoh berpuasa, banyak berdzikir dan lebih Mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Daun Sirih

Daun sirih adalah merupakan simbol Persaudaraan. Daun sirih mempunyai warna yang berbeda di bagian depan dan belakangnya namun bila digigit sama pahitnya, Maksudnya sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS apabila ingin dibantu sewaktu kita sedang mendapatkan kesusahan atau kesulitan oleh sesama Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) perguruan harus mau menjalin rasa persaudaraan pula dengan mereka, jadi tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri. Misalnya, ikut melayat/takziah apabila ada

Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS atau keluarganya yang meninggal dunia.

c. Minyak wangi

Minyak wangi adalah symbol keharuman (nama baik). Maksudnya sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS PI Kera Sakti apabila ingin nama kita, nama keluarga kita, dan nama perguruan kita dikenal baik di Masyarakat, maka kitapun harus melakukan perbuatan baik dimasyarakat, sebagai contoh bertingkah laku sopan santun, suka menolong dan sebagainya.

d. Rokok kretek dan Rokok putih

Rokok kretek dan rokok putih adalah simbol Kekuatan lahir dan batin (bentuk yang berbeda). Maksudnya sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin mendapatkan kekuatan lahir dan batin maka kita harus rajin berlatih sesuai ajaran-ajaran di IKSPI Kera Sakti, sebagai contoh:

- 1) Melatih kekuatan lahir diraih dengan cara senam, melakukan gerak dasar dsb.
- 2) Melatih kekuatan batin diraih dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdzikir, berdoa dsb.

e. Kopi pahit dan manis

Kopi pahit dan manis adalah simbol Dunia dan akhirat (rasa yang berbeda) Maksudnya adalah sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin mendapatkan keselamatan didunia dan di akhirat maka harus menjalankan amal Ibadah yang baik sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Sebagai contoh:

- 1) Bertindak yang benar sesuai dengan ajaran agama

2) Menjalankan ibadah sesuai agama dengan baik.

f. Lidi wangi

Lidi wangi adalah simbol Pemujaan kepada Allah Swt. Maksudnya, kita sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya harus selalu beriman kepada Tuhan YME. Sesuai dengan ajaran agama masing-masing, sebagai contoh: Kita tidak boleh takut melewati kuburan pada malam hari, kalau kita yakin bahwa Allah selalu melindungi kita.

g. Susu

Susu adalah simbol Budi Pekerti Luhur. Maksudnya adalah sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti harus memiliki budi pekerti yang luhur, seperti kejujuran, kebersihan jiwa agar mudah menerima petunjuk dari Allah Swt, misalnya tidak suka berbohong dan sifat-sifat baik lainnya.

h. Pisang Ambon

Pisang ambon adalah symbol pengembangan Iimu. Maksudnya adalah kita sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila menginginkan silat dan ilmunya berkembang, maka harus mau melatih dan mempraktekan kepada masyarakat agar mendapatbanyak pengalaman, yang mempuat kemampuan kita semakin maju, sebagai contoh: mau mencoba untuk mengobati orang sakit mendirikan tempat latihan dan sebagainya.

i. Bunga tiga warna (bunga ros, kenanga dan kantil)

Bunga tiga warna (Jawa: Kembang telon yaitu ros, kenanga, dan kantil) adalah symbol penyatuan ilmu. Maksudnya adalah kita sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila

ingin ajaran-ajaran IKSPI itu selalu abadi, kita tanamkan keyakinan dalam hati yang kuat, bahwa semua yang telah didapatkan dari perguruan IKS adalah bisa dipergunakan sesuai dengan Petunjuk dari Gubes (Pendiri Perguruan).

j. Penampi (tampah)

Penampi (tampah) adalah simbol kemantapan hati. Maksudnya, sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKS PI Kera Sakti apabila ingin menguasai ajaran IKS secara keseluruhan harus memiliki kemantapan hati kepada IKS py terlebih dahulu yang menjadi sumber dari mana ilmu tersebut baru dapat menguasai ilmunya, sebagai contoh Kesetiaan dan kerelaan berjuang pada IKS yang kita cintai dsb.

k. Roti biskuit

Roti biskuit adalah simbol suguhan atau amal shaleh. Maksudnya adalah kita sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin memenuhi dharma baktinya seorang Pendekar untuk mendapat pahala dari Allah Swt, sebagai amal di akherat nanti harus memiliki sesuatu untuk disumbangkan kepada masyarakat, sebagai contoh mau menolong dengan cara mengobati orang sakit dsb.

l. Nasi dan roti tepung

Nasi dan roti tepung adalah symbol akal, okol, dan bijaksana. Maksudnya, kita sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti bila ingin menjadi orang yang bijaksana, harus tahu kapan menggunakan kekerasan dan kapan menggunakan kecerdikan. Sebagai contoh: dalam menghadapi musuh atau menghadapi persoalan hidup.

m. Nasi tumpengan

Nasi tumpengan adalah symbol keselamatan dan sukses sampai tujuan. Maksudnya adalah, sebagai Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti apabila ingin selamat dan sukses sampai tujuan harus sering berdoa, bermujad kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing agar diberi keselamatan serta kebahagiaan didunia dan di akherat. Adapun perincian dari tumpengan yaitu:

Simbol	Keterangan
Tumpeng	Melambangkan kejayaan (cita-cita yang tinggi)
Urap-urap (Sayur yang di potong pamjang-panjang)	Melambangkan Panjang umur
Telur	Melambangkan kehidupan
Ayam	Melambangkan hewan darat
Ikan Teri	Melambangkan hewan laut
Sego/Nasi saga (Sembilan)	Melambangkan sembilan wali
Janang sgala (bubur merah putih)	Melambangkan tolak bala

Perincian dari Tumpengan



Gambar 4.4 Tri Doso utomo

Dan 13 (tiga belas) symbol perilaku kebaikan sebagai seorang pendekar atau dikenal dengan “Tri Doso utomo” tersebut hanya merupakan perlambangan atau filosofi bukan sebagai sesaji-sesaji. Sebab kegiatan ini dilakukan dengan memanjatkan doa bersama-sama kepada Allah Swt maka barang-barang/symbol yang dipajang pada saat pengesahan Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) baru, yang mempunyai arti seperti dijelaskan di atas diyakini akan bisa meresap dihati semua Warga (Sebutan untuk anggota tingkat 1) IKSPI Kera Sakti.¹¹

Dalam Islam, penggunaan simbolisasi benda sebagai perumpamaan sering kali digunakan dalam ajaran agama untuk menyampaikan makna yang lebih dalam kepada umat. Dasar hukum tentang penggunaan simbolisasi benda dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan tentang penggunaan simbolisasi benda sebagai perumpamaan. Salah satu contoh penggunaan simbolisasi benda dalam Al-Qur'an adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 26, yang menyebutkan perumpamaan orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui seperti perumpamaan pemilik api. Ayat ini memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya pengetahuan dalam agama Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga sering menggunakan perumpamaan benda untuk menyampaikan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menyamakan umatnya dengan sebuah tubuh yang jika

¹¹ Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022). 49-54.

salah satu anggota sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam umat Islam.

Dengan demikian, penggunaan simbolisasi benda sebagai perumpamaan dalam Islam dapat dianggap sebagai bagian dari metode pengajaran dan penjelasan ajaran agama. Hal ini membantu umat Islam untuk memahami konsep-konsep agama secara lebih dalam dan mudah dipahami melalui analogi dan perumpamaan yang diberikan.

2. Pembacaan Surah al-Fatihah.

Setelah semua *Doso utomo* itu lengkap maka di mulailah acara pengesahan warga baru dengan pembacaan doa *sarsilah* (Tawasul) yang di dalam nya terdapat surah al-fatihah. Dengan bacaan sebagai berikut :

BISMILLAHIROHMANIROHIM.

1. *Ilā Hadrotinnabiyyīl musthofa sayyidinā Muhammadin Rosullah Saw al-Fatīha.*
2. *Ilā hadroti liruhi ash-hābihi Rosulullah Saw sayyidinā Abu bakar wa 'umar wa 'usman wa ali rodliyallaahū 'anhum walahumul al-Fatihah.*
3. *Ilaa hadroti sulthona waliyyullāh sycikh maulana Abdul qodir jailanī rodliyallahū'anhum al-Fatihah.*
4. *Ilaa hadroti liruhi jami'l anbiyai wal mursalina wal malaikatil muqorrobin wasy syuhadāi wal auliya wash sholihīna wa masyaikhīna fidni min masyaricil ardlī ilā maghoribiha, al-Fatihah.*

5. *Ilā hadlroti auliyai ta'ala syaikhina Kirom syaikhina Toha syaikhina raden Ateng sauf syaikhina Abdul jabbar gunung santri pandeglang waila ruhi mamak haji Gunung panenjoan tasikmalaya, al-Fatihah.*
6. *Assalāmualaikum yaa ahlal baitinnubuwah zainirrisalah sayyidina wa habibina wa safi'ina wa maulana min yaumina hadzaa ilaa yaumul qiyamah ajengan sulthon maulana Hasanuddin banten, al-Fatihah.*
7. *Assalāmu'alaikum yaa ahlal badala yaa ahlannaqoba assalāmu'alaikum 'alaya ahlannujaza assalāmu'alaikum yaa auhadhaz zaman assalāmu'alaikum yaa badarot tamam assalāmu'alaikum ya sahabudun yaa wadiin al-Fatihah.*
8. *Ilā hadlroti saadatina ahli jawi khusushon kanjeng sinuhun gunung jati cirebon seikh Syarif Hidayatullah wa jami'i usholatina ahli cirebon wa ilaa sulthon raja Sulaiman wa ilaa dzatul kahfi wa ilaa Sunan giri wa jami'i auliyai tis'ati fii hawalihim wa jamii ushulihim wa furu'ihim wa ahli baitihim wa liman ahsana ilaihim wa liman zaro'a ilaihim wa liman talaqo ilaihim min humul ulum al-Fatihah.*
9. *Khususon ilā arwahi guru besar IKSPI Kera Sakti Raden Totong Kiemdarto, al-Fatihah.*
10. *Ilā jazati ketua umum IKSPI Kera Sakti Bambang Sunarja al-Fatihah.*
11. *Wa ilā arwahi abina wa ummina wa jaddina wa jaddatina wa ahlina wa qurobatina wal ustadzina wal jami'il IKSPI Kera Sakti wali jami'il muslimina wal muslimat wal mu'minina walmu'minat al ahyaa min hum wal amwati min laduna adam ilaa yaumul qiyamati, al-Fatihah.*

Adapun praktek nya adalah dengan cara salah seorang di tunjuk untuk memimpin membacakan Sarsilah lalu yang lain menyimak dan setelah sampai pada kalimat al-Fatihah semua anggota yang hadir pada acara tersebut membacakan surah al-Fatihah secara bersama-sama. Setelah itu di lanjutkan dengan acara sumpah warga dan makan bersama hidangan dari *Doso utomo*. Melalui acara rangkaian acara tersebut maka siswa telah resmi menjadi anggota tetap perguruan IKSPI Kera Sakti.



Gambar 4.5 Prosesi Pengesahan Warga Baru.

C. Tujuan Pembacaan Surah al-Fatihah

Dalam prosesi pengesahan warga baru terdapat pembacaan Sarsilah atau lebih di kenal dengan tawausul. Pengertian taswasul sendiri menurut bahasa, mempunyai arti *al-qubroh* atau *al-taqqarub* yaitu melakukan mendekati diri dengan suatu perantara (wasilah). Wasilah bermaksud "perantara", dalam bahasa arab adalah isim dari kata kerja "wasalah illahi bikadza, yasilu, wasilatun fahuwa wasilun" artinya, mendekatakan diri dan mengaharapkan. Dan dari kata itu

terbentuk kata "ma yutaqarrabu bihi ila alghairi" artinya, sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada hal yang lainnya.¹²

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang berkaitan dengan makna tawasul tersebut yang termaktub dalam Q.S al-Maidah : 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Pada ayat tersebut, terdapat perintah untuk bertawasul dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Ar-Razi menjelaskan asbabun nuzul surat Al-Maidah: 35 dalam tafsirnya dengan menyoroti tiga aspek pada ayat tersebut. Pertama, Allah memberitahu Rasul-Nya tentang rencana orang-orang Yahudi untuk membantu Nabi dan sahabatnya dengan tipu daya, namun Allah melindungi mereka. Hal ini menggambarkan keberanian orang-orang Yahudi dalam melakukan kemaksiatan, dosa, dan ketidaktaatan, yang seharusnya menjadi motivasi untuk menjauhi perbuatan tersebut dan taat kepada Allah. Kedua, rangkuman terbagi menjadi dua bentuk: meninggalkan larangan dengan takwa kepada Tuhan dan melakukan perintah dengan mencari jalan kepada-Nya. Ar-Razi juga membahas tentang tawasul atau wasilah setelah itu, menyoroti pentingnya meninggalkan perbuatan buruk sebagai sarana untuk mencari keridhaan Allah. Tawasul terjadi ketika seseorang menahan diri dari perbuatan buruk dan mencari keridhaan Allah. Pembahasan ketiga membahas wasilah

¹² Misbahuzzulm, *Deskripsi Tawasul dan Hukumnya*, *Jurnal Dirasat Islamiyah al Majalis* Volume 1 Nomor 3, November 2014, hlm. 135

dengan perbuatan (wasilah fi'iyah), di mana seseorang mendekatkan diri kepada Allah melalui amal ibadah dan ketaatan. Wasilah dalam konteks ini menjadi sarana untuk mencapai keridaan Allah setelah beriman dan mencari jalan kepadanya.¹³

Dari kata wasilah itulah masyarakat lebih mengenal dengan istilah tawassul. Jadi, yang dimaksud dengan tawassul ialah mendekatkan diri pada Allah Swt dengan melalui suatu perantara (wasilah) yang mempunyai nilai, derajat, dan kedudukan yang tinggi, kemudian dijadikan sebagai bentuk perantara (wasilah) agar do'a dikabulkan. Orang yang melakukan tawassul disebut dengan mutawasil bentuk plural dari kata itulah praktek tentang wasilah kemudian dikenal dengan istilah tawasul.¹⁴

Selaras dengan pengertian tersebut hal serupa di ungkapkan oleh ketua pengurus daerah sulawesi tengah, belaiu mengatakan.

“Pembacaan *sarsilah* atau orang kenal dengan tawasul ini di bacakan melalui nama-nama wali dan orang shaleh harapan nya agar doa kita di terima oleh Allah Swt melalui perantara para wali. Sehingga apa yang kita inginkan melalui adat *Doso utomo* itu di kabulkan”¹⁵

Hal ini juga mengindikasikan bahwa setiap anggota perguruan IKSPI Kera Sakti di haruskan untuk menjadi pribadi yang rendah hati dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa terlepas dari apapun keyakinan yang di anut nya. Melalui pernyataan ketua Pengda yang mengatakan

¹³ Muhammad Saraffudin Kusein, *Jonsep Tawassul Dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Wali Songo Semarang.
https://www.researchgate.net/publication/356284105_Konsep_Tawasul_dalam_Perspektif_Tafsir_Ilmi.

¹⁴ Farihatni Mulyati, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Alisra 'Ayat 57, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 14 Nomor 25 April 2016, hlm.62

¹⁵ Wawancara Dengan Ketua Pengda Sulteng, Bapak Takdir, tanggal 19 Januari 2024.

“Pembacaan *sarsilah* ini merupakan adat yang pasti ada dalam setiap upacara perguruan, dan harus di lestarikan. Terlepas dari apapun keyakinan agama setiap anggota, silahkan mereka menyesuaikan dengan keyakinan mereka, karna ini merupakan ajaran dari guru besar kami, tohpun tujuannya agar kita menjadi manusia yang kuat dan berbudi luhur yang sadar bahwa kekuatan kita hanya sebatas makhluk dan tunduk kepada yang Maha Kuat yaitu Sang Pencipta Makhluk.”¹⁶

Lalu alasan di pilihnya surah al-Fatihah menurut ketua pengurus daerah adalah “di karenakan surah al-Fatihah merupakan surah yang istimewa kita Shalat 5 waktu pasti membaca surah ini, surah al-Fatihah juga kita ketahui dari para ustadz dan guru kita punya banyak keutamaan tentu guru besar memahami keutamaan surah tersebut sehingga menyusun Sarsilah/bertawasul dengan membaca surah ini.”¹⁷

Selaras dengan pernyataan Ketua pengurus daerah IKSPI Kera Sakti Provinsi Sulawesi Tengah tersebut penulis mengutip Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sifat ash-Shalah an-Nabi*, karangan Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, bahwa menutup doa dengan bacaan surat Al-Fatihah sangatlah dianjurkan, bahkan termasuk kepada amalan sunnah yang diisyaratkan. Hal ini dikarenakan surat al-Fatihah merupakan surah yang paling agung dalam Alquran dan membacanya bernilai ibadah. Bertawasul dengan amal saleh merupakan perkara yang sudah disepakati oleh para ulama. "Termasuk bagian dari sunnah adalah orang yang berdoa mengakhirinya dengan membaca shalawat kepada Nabi Saw, kemudian membaca surat al-Fatihah." Oleh karena itu, dianjurkan untuk menutup doa dengan surat al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara supaya doa yang dipanjatkan diterima oleh Allah. Para sahabat Nabi Saw, menjadikan surat

¹⁶ Wawancara Dengan Ketua Pengda Sulteng, Bapak Takdir, tanggal 19 Januari 2024.

¹⁷ Wawancara Dengan Ketua PENGDA SULTENG, Bapak Takdir, tanggal 19 Januari 2024.

al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara terpenuhinya kebutuhan di dunia, dan juga termasuk untuk menyembuhkan penyakit."¹⁸

Ketua Cabang IKSPI Kera Sakti kota Palu memberikan keterangan bahwa “Surah al-Fatihah di bacakan selain untuk memohon agar hajat kita di kabulkan, ini juga di bacakan agar harapan nya setiap warga baru dan yang lama dapat di hindarkan dari penyakit yang nampak maupun yang tidak nampak/Sihir sehingga kita berdoa melalui surah ini agar Allah menjaga kita dari mara bahaya yang mungkin bisa mencelakai kita.”¹⁹

Penulis memahami maksud dari ketua cabang Palu tentang Surah Al-Fatihah tersebut dengan mengutip tulisan dari Idrus Abidin dalam buku Tafsir surah al-Fatihah, surah al-Fatihah merupakan salah satu sarana ruqyah sehingga dianjurkan untuk dibacakan kepada orang yang tersengat hewan berbisa, orang sakit, dan semua orang yang merasakan keluhan tertentu sehingga surah dapat di artikan al-Fatihah adalah obat dari berbagai penyakit dalam Islam.²⁰

D. Presepsi Surah al-Fatihah Pada Prosesi Pengesahan Oleh Warga IKSPI Kera Sakti.

Presepsi merupakan tanggapan dalam menyusun dan memahami sesuatu yang di tangkap melalui penglihatan, pendengaran pembacaan dan sebagainya, sehingga dengan presepsi tersebut dapat merealisasikan apa yang telah di tangkapnya, dalam hal ini warga baru IKSPI Kera Sakti. Untuk mendapatkan makna dari presepsi Surah al-Fatihah tersebut penulis melakukan wawancara terhadap 5 orang anggota resmi IKSPI Kera Sakti, di antara-nya 2 bergama Islam, 2 beragama Kristen dan 1 bergama Hindu

¹⁸ Muhammad Sirojuddin Iqbal A.Fudlali, Pengantar Ilmu Tafsir, (Bandung: Angkasa, 2009),256.

¹⁹ Wawancara Dengan Ketua Cabang Palu, Bapak Hendra, tanggal 19 Januari 2024.

²⁰ Idrus Abidin, *Tafsir Surah Al-Fatihah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2015) 8.

tentang bagaimana mereka menghayati surah Al-Fatihah pada prosesi Pengesahan Warga baru. Di antara persepsi para responden mengaku memiliki pemahaman yang berbeda tentang bacaan surah al-Fatihah tersebut di antaranya seperti :

Alif Abdul Muttaqin” yang saya tangkap dari pembacaan surah Al-Fatihah tersebut seperti yang di sebutkan oleh kakak-kakak pelatih dimana itu menjadi doa kita agar di kabulkan hajat-hajat kita sebagai warga baru dan di hindarkan dari hal-hal yang dapat membuat kita dalam bahaya, sebagai orang Islam tentu saya meyakini tentang keistimewaan surah Al-Fatihah ini.”²¹

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan tersebut Nadia Safitri mengatakan “tentu sebagai seorang muslim yang saya resapi dari penghayatan pada pembacaan surah al-Fatihah adalah permohonan kita agar apa yang kita inginkan dapat di capai melalui tawasul kita kepada orang-orang shaleh atau wali agar doa kita di jabah oleh Allah Swt.”²²

Itulah penghayatan yang di rasakan oleh anggota yang beragama Islam tentu hal ini akan menjadi berbeda jika kita tari dari sudut pandang warga non muslim berikut pernyataan yang mereka berikan :

Renoldi ”Pembacaan al-Fatihah yang juga ayat di kitab suci umat Islam pada prosesi pengesahan warga baru, menurut saya merupakan bentuk permohonan doa terhadap apa yang di yakini, meskipun agama saya berbeda di karenakan ini merupakan adat dalam perguruan, saya tetap menghormati dan menyesuaikan dengan keyakinan saya, toh pun juga tujuannya ini untuk kebaikan tinggal bagaimana kita bersikap toleran sebagai sesama saudara di IKSPI Kera Sakti.”²³

Hal yang hampir serupa juga di ungkapkan oleh Meyke Tatu ”Sebagai orang yang bergama Kristen Protestan tentu pada awalnya saya tidak tahu dan juga tidak faham tentang maksud dari pembacaan surah al-Fatihah, namun setelah di jelaskan oleh ketua pengurus daerah saya menjadi faham bahwasanya itu di tunjukan untuk berdoa kepada Tuhan agar kita di berikan kebaik-kebaikan yang kita harapkan. Kan kita juga di berikan tulisan yang bisa kita baca sehingga saya mengerti maksud dari surah al-Fatihah itu.”²⁴

²¹ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Alif Abdul Muttaqin, tanggal 21 Januari 2024.

²² Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Nadia Safitri, tanggal 21 Januari 2024.

²³ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Renoldi, tanggal 21 Januari 2024.

²⁴ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Meyke Tatu, tanggal 22 Januari 2024.

Sementara Kadek Saraswati Warga yang beragama Hindu mengungkapkan “Tinggal di lingkungan yang mayoritas muslim dan banyak besar di lingkungan tersebut tentu saya sudah terbiasa mendengar ayat-ayat dalam kitab suci umat Islam, dan saya juga sudah terbiasa ketika berdoa menyesuaikan dengan keyakinan agama saya, termaksud pada pengesahan warga baru IKSPI Kera Sakti ini. Di mana telah di jelaskan oleh ketua Pengda tentang makna *Doso utomo* dan Surah al-Fatihah yang kita bacakan Non Muslim menyesuaikan, karena niat nya baik dan kita juga di berikan terjemahan dan juga huruf latin bagi yang tidak bisa membaca huruf Arab tentu saya sedikit memahami secara garis besar bahwa pembacaan tersebut untuk di berikan petunjuk dan kemudahan-kemudahan yang baik untuk kita semua. Ini juga merupakan adat perguruan yang harus di lestarikan dan juga ini mencerminkan sikap toleransi kita di IKSPI Kera Sakti.”²⁵

Dari semua yang telah di ungkapkan oleh narasumber, penulis berkesimpulan bahwa semua narasumber memiliki persepsi terhadap Surah al-Fatihah sebagai doa dalam mencapai tujuan-tujuan kebaikan yang ada dalam adat pengesahan IKSPI Kera Sakti, namun dengan agama yang berbeda menjadikan mereka yang beragama non Islam menyesuaikan dan memahami kontekstualisasi pembacaan ayat dalam kitab suci agama Islam dengan penjelasan dan terjemahan ayat tersebut.

E. Dampak Yang Timbul Dalam Pengamalan Surah al-Fatihah Pada Pengesahan Warga Baru.

Tentunya setiap tindakan yang memiliki tujuan tertentu harapan nya berdampak bagi yang mengamalkan nya, penulis melakukan wawancara terhadap para pelatih untuk melihat apa dampak yang timbul setelah siswa yang didik di perguruan IKSPI Kera Sakti di sahkan menjadi warga. Menurut ketua cabang

²⁵ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Kadek Saraswati , tanggal 21 Januari 2024.

Kabupaten Sigi, pendidikan dan pelatihan fisik serta mental dapat berdampak langsung terhadap perilaku siswa IKSPI sebagaimana pernyataannya :

“Semenjak saya bertugas sebagai ketua cabang Kabupaten Sigi yang melihat dan terjun langsung langsung bagaimana sistem pelatihan fisik dan mental yang ada di ranting-ranting Kabupaten Sigi, saya merasa salut bahwa setiap pelatih mendidik secara langsung nilai-nilai moral seorang pesilat kepada siswanya sehingga dampak merasa sombong dan merasa hebat yang timbul di karenakan latihan beladiri jarang saya temui di ranting-ranting Kabupaten Sigi.”²⁶

Lanjut beliau mengatakan bahwa “Tentu apa yang kita harapkan melalui prosesi pengesahan warga baru dengan membaca *sarsilah* agar hajat kita yang ada pada adat *Doso utomo* itu dijabah, agar nantinya setiap anggota baru menjadi manusia yang berbudi luhur sesuai visi dan misi perguruan. Namun menurut saya selain di karenakan usaha kita dalam berdoa kepada Allah Swt melalui tawasul tersebut, siswa bisa menjadi pribadi yang baik di karenakan Ikhtiar atau usaha yang di lakukan oleh para pelatih dalam melatih dan mendidik pribadi siswa IKSPI Kera Sakti sehingga saat menjadi warga telah terbentuk fisik mental dan kerohanian yang baik.”²⁷

Dari pernyataan ketua cabang Kabupaten Sigi tersebut penulis kemudian melakukan wawancara di salah satu ranting di desa Baliase Kecamatan Marawalo Kabupaten Sigi, tentang bagaimana sistem pelatihan siswa IKSPI Kera Sakti untuk fisik dan rohani nya sehingga terbentuk mental sebagai seorang pesilat yang ketika di sahkan menjadi warga telah tercapainya tujuan pelatihan tersebut.

“Sistem pelatihan di perguruan IKSPI Kera Sakti ini memang tidak hanya di tekan pada latihan fisik dan teknik saja akan tetapi lebih dari itu kami berusaha membentuk bagaimana siswa yang kami latih dapat berguna di masyarakat dengan terus menanamkan nilai moral melalui nasehat-nasehat berupa nilai luhur perguruan, menumbuhkan dan mendidik rasa empati terhadap sesama melalui pelatiham fisik dan teknik serta meakukan pembacaan doa sesuai syariat Islam setiap sebelum dan sudah latihan, bahkan jika ada yang berminat latihan musik Islami yang

²⁶ Wawancara Dengan Ketua Cabang Sigi, Bapak Ramadhan,S.A.P, tanggal 19 Januari 2024.

²⁷ Wawancara Dengan Ketua Cabang Sigi, Bapak Ramadhan,S.A.P, tanggal 19 Januari 2024.

kebetulan saya bisa memainkannya kami juga turut latihan tersebut di luar latihan ke-IKSA'an."²⁸

Namun pada ranting tersebut tidak terdapat siswa yang beragama non muslim sehingga penulis melakukan wawancara di ranting SMAN 2 Sigi yang dimana penulis sendiri ketua ranting di tempat tersebut. Penulis memberikan beberapa pertanyaan terhadap 2 siswa non muslim dan 1 siswa muslim yang merupakan ketua ekskul Pencak Silat yang terhadap bagaimana cara pelatihan fisik dan kerohanian yang ada ranting tersebut.

Cornelius Benedict" Pelatihan yang Kak Wahyu (nama Pelatih) kasih ke kami kalau soal fisik seperti latihan lari push up, sit up, dan sebagainya dan sistemnya per-sesi yang setiap sesinya semakin sulit, kalau berbicara tentang pelatihan teknik kami di latih hampir merata antara teknik pertandingan dan ke IKS'an maka pelatih juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada kami agar tidak sombong dan jadi orang yang baik terhadap sesama."²⁹

Nober Uris "Selama latihan di ranting SMAN 2 Sigi, sampai pada sabuk kuning ini pelatih memberikan untuk pelatihan kerohanian pelatih banyak nasehat-nasehat tentang memperbaiki diri, serta berbuat baik kepada sesama, bertingkah laku baik serta selalu menekankan untuk tidak meninggalkan ibadah, walaupun saya berbeda keyakinan agama dengan teman-teman tapi saya merasakan toleransi yang luar biasa, jika ada jadwal latihan yang bersamaan dengan waktu ibadah pelatih selalu memberikan izin dan menekankan untuk untuk beribadah, contoh lain ketika berdoa saya juga sering untuk memimpin doa bersama dan teman-temna yang lain menyesuaikan, begitu pula sebaliknya. Kalau pelatihan teknik dan fisik, puji Tuhan saya sudah mendapatkan hasil dari latihan tersebut dengan mendapatkan juara 3 pada kejuaraan IKSPI CUP Sulteng."³⁰

Nur Azizah" kalau tentang latihan fisik kami diberikan materi Ke-IKS'an itu di hari Kamis, kalau materi tanding dan seni IPSI itu di hari Jum'at oleh pelatih latihan fisik dan kerohanian itu ada di sela-sela pelatihan ke-IKS'an dan tanding. Kalau dari sudut pandang saya sebagai ketua ekskul pembinaan kerohanian yang pelatih berikan sangat baik, karena selalu memberikan motivasi dan nasehat yang baik serta

²⁸ Wawancara Dengan Ketua Ranting Baliase Cabang Sigi, Bapak Heri Abguna, tanggal 20 Januari 2024.

²⁹ Wawancara Dengan siswa Ranting SMAN 2 Sigi, Cabang Sigi, Cornelius Benedict , tanggal 21 Januari 2024.

³⁰ Wawancara Dengan siswa Ranting SMAN 2 Sigi, Cabang Sigi, Uris Nober , tanggal 21 Januari 2024.

memberikan contoh betuk toleransi yang baik untuk semua siswa IKSPI di ranting ini, kami juga sering mendapatkan nasehat keagamaan oleh pelatih di sela-sela waktu istirahat terutama tentang makna dari pembacaan doa dan surah al-Fatihah yang selalu kami bacakan sebelum latihan.”³¹

Itulah dampak yang di rasakan oleh para pelatih dan siswa, selanjutnya untuk menegetahui dampak secara lansung yang di rasakan oleh para warga yang di sahan penulis melakukan wawancara narasumber warga IKSPI Kera Sakti.

Alif Abdul Muttaqin” Dampak yang saya rasakan sebagai seorang muslim dan warga tentunya kepercayaan saya terhadap ayat suci Alquran lebih meningkat lagi, hal ini mungkin karena pada saat masih siswa terus di berikan pengajaran kerohanian yang baiksehinga setelah menjadi warga saya sudah terbiasa terhadap nilai-nilai Islam yang ada dalam perguruan, seperti yang dulunya saya sering sakit atau kendala lain saya membacakan sueah al-Fatihah ini di air lalu meminum nya dengan harapan di beri kemudahan dan syukurnya kesehatan saya membaik setelah itu.”³²

Sedangkan pengakuan dari Nadia Safitri “Kalau dampak yang saya rasakan itu setiap berdoa saya selalu membuka dan menutup nya dengan Surah al-Fatihah, kadang juga kalau keinginan saya agak banyak dalam berdoa saya melakukana tawasul dengan membaca Sarsilah secara lengkap agar doa saya di kabulkan oleh Alllah Swt, melalui perantara orang-orang shaleh itu. Hal ini saya mulai lakukan setelah di sahan menjadi warga dan belum perna saya lakukan sebelum nya.”³³

Namun dari perspektif mereka yang beragama non Islam tentu akan berbeda dampak nya namun oleh beberapa narasumber memeiliki pengakuan dampak yang mirip yaitu :

“Dampak yang kami rasakan tentu sikap toleran kami lebih baik lagi, dan pemahaman kami terhadap keyakinan saudara muslim kami bertambah, kami yakin bahwa setiap kebaikan yang di niatkan dengan baik akan berdampak positif bagi yang mempercayai hal tersebut, kami percaya bahwa setiap doa yang kita panjatkan terlepas dari kayikan individual kita akan bernilai kebaikan di sisi Tuhan yang Maha Esa, inilah nilai yang di tanamakan dari perguruan terhadap setiap warganya dan

³¹ Wawancara Dengan siswa Ranting SMAN 2 Sigi, Cabang Sigi, Nur Azizah , tanggal 21 Januari 2024.

³² Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Alif Abdul Muttaqin, tanggal 21 Januari 2024.

³³ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Nadia Safitri, tanggal 21 Januari 2024.

kami berharap nilai tersebut dapat terus di lestarikan di IKSPI Kera Sakti.”³⁴

Itulah dampak yang di rasakan oleh warga IKSPI Kera Sakti baik itu beragama Islam ataupun non Islam yang semuanya menjurus pada tindakan dan dampak yang positif dari sudut pandang keyakinan masing-masing individu, nilai-nilai kebaikan ini menurut penulis yang harus terus di jaga, di kembang dan di ajarkan agar dapat melahirkan para pendekar pencak silat yang hebat teknik nya dalam bertanding, terlatih fisik nya, kuat mental dan baik kerohanian nya. Sehingga terhindar dari sifat dan sikap sombong, merasa diri paling hebat yang lahir dari kurangnya pemahaman akan esensi dari kekuatan sejati untuk menjaga bukan merusak karena sejatinya ilmu bela diri ada untuk melindungi bukan menyakiti.

³⁴ Wawancara Dengan Warga IKSPI Kera Sakti, Renoldi, Meyke Tatu, dan Kadek Saraswati, tanggal 21-22 Januari 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penghayatan Surah Al-Fatihah terhadap pengesahan anggota baru ikatan keluarga silat putra Indonesia Kera Sakti dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Prosesi pengesahan warga baru IKSPI Kera Sakti yakni setiap warga yang telah selesai melaksanakan UKT lalu di kumpulkan untuk melaksanakan upacara pengesahan dengan membacakan doa Sarsilah yang di dalamnya terdapat surah al-Fatihah, adapun tujuan pembacaan Surah al-Fatihah merupakan bentuk doa warga IKSPI Kera Sakti dalam memohonkan hajat mereka yang ada pada simbolis *Doso utomo* melalui Tawassul/Sarsilah yang di bacakan ketika upacara pengesahan dimana ini merupakan adat di perguruan tersebut.
2. Presepsi yang di rasakan warga muslim adalah mereka meyakini dengan sepenuh hati berdasarkan keimanan mereka bahwasanya Surah al-Fatihah merupakan bentuk doa dan memiliki keutamaan yang di sisi Allah Swt, namun dari sudut pandang non Muslim presepsi yang mereka rasakan adalah kuat nya bentuk toleransi serta pengajaran nilai-nilai luhur yang agung pada ajaran IKSPI Kera Sakti.

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan uraian diatas, ada beberapa saran yang di ajukan menyangkut penelitian ini yaitu :

1.Siswa IKSPI Kera Sakti

Agar lebih sering latihan, dan tidak hanya fokus terhadap satu materi saja akan tetapi fokus mempelajari seluruh aspek pelatihan yang ada baik itu berupa materi tanding, seni, ke-IKS'an dan juga kerohanian agar kalian kelak menjadi warga yang baik dan dapat menyambung idiologu serta nilai-nilai kerifan yang ada IKSPI Kera Sakti.

2.Warga

Lebih di tingkatkan lagi semangatnya dalam melatih dan berlatih, kita yang akan meneruskan budaya Pencak silat ini dan seluruh Aspek yang ada di IKSPI Kera Sakti, terus amalkan falsafa dan juga moto perguruan kita, serta jangan pernah merasa hebat dan angkuh dengan ilmu yang kita miliki seperti perkataan guru besar kita Raden Totong Kiemdarto “Di atas langit masih ada Langit” jadi jangan pernah sombong dengan ilmu kita. Dan terakhir berbanggalah dengan perguruan mu karena tidak semua orang bisa melewati fase latihan yang berat, berbanggalah dan jangan congkak, jadilah seperti padi yang semakin berisi semakin merendah diri, tebarkanlah pesan-pesan kedamaian dari IKSPI Kera Sakti salam JHIEN SHOO..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Idrus, *Tafsir Surah Al-Fatihah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Ahsa Beni, Eka Putra Wirman, Faizin, *Pengunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual pencak silat Sigantang di Nagari Rura Patotang*” Jurnal TSAQOFAH : Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vo : 4 No 1, Januari (2020).<https://ejournal.yasinalsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/2634/2057>
- Ali Muhamad, *Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Hadith*, Journal Of Qur'an and Hadith Studies Vol. 4, No. 2, 2015.
- Afrid Fransisco, “Populasi Agama Di Indonesia 2020” <https://www.Afrid-fransco.id/2019/07/populasi-agama-di -Indonesia-jumlah .html>. (24 Juli 2023).
- Ansohori, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press 2013.
- Ari et Donal . Al, *Introduction to Research*, terj. Arif Rahman, Pengantar penelitian dan pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah*, Cet IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bakhiri Sulkahn “*Pembacaan Surat-surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Amaliah Malam Jum'atan (Studi Living Quran di “Perguruan Pencak Silat Cepedi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” Desa Condongcatur Kecamatan depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)*” Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.
- Baum Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999.
- Darmawan Demi, *Metode Penelitian Kuantitatif* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eldeeb Ibrahim, *Be a Living Qur'an* Jakarta : Lentera Hati 2009

- Fauziah Lana Umi dan Mutrofi Mutrofin, “*Pembacaan Surah Yasin ayat 9 dan 83 untuk asma pamungkas dan panglimunan dalam pencak silat Nahdatul Ulama Pagar Nusa (Kajian Living Qur’an di Pondok Jidarul Ummah Pakel Kabupaten Tulungagung)*”, KACA Karunia Cahaya Allah Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 11, no: 2.
- Gunawan Ahmad, DKK. *Menyingkap Rahasia Surat Al-Fatihah*, Madinatul Qur’an Jurnal: Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 1, no:1 (2020).
- Junaidi Didi, *Living Qur’an: Sebuah Pendekatan baru Dalam Kajian Al-Qur’an*, JournalOf Quran and Hadits Studies, Vol. 4, No. 2 (2015),
- Khanzik “*Islam Dan Budaya Lokal Belajar memahami Realitas Agama Dalam Masyarakat*” .Yogyakarta : Teras, 2009.
- Kriswanto Erwin Setyo, “Pencak Silat”, Yogyakarta: Pustakabaru press, 2015.
- Mansyur M dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Maryono O'ong, *Pencak Silat, Merentang Waktu*, Yogyakarta: Yayasan Galang. 2000, 5.
- Muhsin, “*Penggunaan Surah Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur’an Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu)*” ,Al-Munir, 2, no: 1.
- Mulyat Farihatni i, *Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 dan Surah Alisra 'Ayat 57*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 14 Nomor 25 April 2016,
- Mustaqiem Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2015.
- Nengsih Desri, *Tawassul Dalam Prespektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)*, Jurnal Ulunnuha 9, no: 1 Juni 2020
- Nurul Ahmad,dkk, *Penafsiran Abdullah Bin Abas Terhadap Surah Al-fatihah*, Al-Munir, 1, no: 2, Desember 2019.
- Poerwandari E. Ktisti, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian*, Jakarta Lembaga Pengembangan dan Pengukuran Psikologi, Fak. Psikologi UI, 1998.
- Pradopo Rahmad Joko, *Beberpapa teori sastra; Metode Krtik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2007.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Pusat Pengkajian bahasa Populer, *Kamus Bahasa Indonesia Inggris*, Tangerang Selatan: Redaksi 2019.
- Rafiq Ahmad , *Sejarah Al-Qur'an: Dari pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis*," Dalam Sahiron Samsudin (ed.), *Islam Tradisi Dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Salafudin Ahmad Basith, "*Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Di Pondok Pesantren darul-Falah Tulungagung*", *Al-Dzikra*, 15, no. 1, Juni 2021.
- Saraffudin Muhammad Kusein, *Jonsep Tawassul Dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Wali Songo Semarang. https://www.researchgate.net/publication/356284105_Konsep_Tawasul_dalam_Perspektif_Tafsir_Ilmi.
- Setiawan M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq, 2008.
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, .Bandung: Mizan, 1996.
- Sirojuddin Muhammad Iqbal A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2009
- Soerjono Soekanto, *Karl Mannheim, Sosiologi Sistematis*, Jakarta : CV Rajawali, 1985.
- Al-Subhani, Muhammad Ali. *Ulumul Qur'an*, Bairut: Dar allryad,1970.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suparyogo Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung: PT Remaja 2001.
- Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022.

Tim Litbang Pusat, *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaaris Cermin Generasi Penerus*, Yogyakarta: Gerbang Media Aksara 2022.

Zurnafidah, "*Amalan Dzikir di Padepokan Pencak Silat Maruyung Studi Living Qur'an Padepokan Maruyung Kelurahan Purwanegara Kabupaten Banyumas*".),"Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pimpinan Pengurus Daerah, Cabang Dan Ranting.

1. Apa tujuan pembacaan surah Al-Fatihah dalam pengesahan warga IKSPI Kera Sakti?
2. Bagaimana cara pengamalan surah Al-Fatihah dalam pengesahan warga IKSPI Kera Sakti?
3. Apa dampak yang saudara/i rasakan terhadap pembacaan surah Al-Fatihah dalam Pengesahan warga IKSPI Kera Sakti?

Untuk Warga IKSPI Kera Sakti.

1. Apakah saudara/i faham dengan isi Sarsilah?
2. Apa yang saudara/i rasakan ketika pembacaan Sarsilah?
3. Bagaimana tanggapan saudara/I terhadap pembacaan doa menggunakan doa agama Islam?
4. Apa dampak yang saudara/i rasakan ketika di Sahkan Menjadi warga?

Untuk Siswa IKSPI Kera Sakti.

1. Bagaiman pelatihan fisik, Teknik dan ke-rohanian yang di berikan oleh pelatih?
2. Apa manfaat yang di rasakan setelah mengikuti latihan Pencak Silat di perguruan IKSPI Kera Sakti?

DOKUMENTASI

Wawancara Ketua Pengurus Daerah IKSPI Kera Sakti SULTENG



Wawancara bersama Siswa IKSPI Kera Sakti

Nur Azizah



Nober Uris



Cornelus Benedict



Wawancara bersama Warga IKSPI Kera Sakti

Nadia Safitri



Alif Abdul Muttaqin



Renoldi



Kadek Saraswati



Heriyanto Baguna



Meyke Tatu



Ketua Cabang IKSPI Kera Sakti Kota Palu Hendra Asri Malajama



Ketua Cabang IKSPI Kera Sakti Kabupaten Sigi Moh. Ramadhan,S.A.P



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wahyu Akbar
Jenis Kelamin : Laki-Laki
T T L : Soulowe, 24 September 2002
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Nama Orang Tua
 Ayah : Suhardin
 Ibu : Nurlina
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Pernikahan : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Desa Saoulowe Kec. Dolo Kab. Sigi
No Hp/Telp : 082296572167

Riwayat Pendidikan

SDN Soulowe

MTS Alkhairat Soulowe

SMAN 2 Sigi

